



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
REPUBLIK INDONESIA



Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan _____
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

SAHABATKU INDONESIA

Memahami Indonesia Melalui Sastra _____
_____ Buku 1:
_____ Perjalanan Sastra Indonesia



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
2019



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

SAHABATKU INDONESIA

Memahami Indonesia Melalui Sastra

_____ Buku 1: Perjalanan Sastra Indonesia

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Cetakan Pertama Tahun **2018**
Cetakan Kedua Tahun **2019**

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan _____
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Sahabatku Indonesia

Memahami Indonesia Melalui Sastra

Buku 1: Perjalanan Sastra Indonesia

Pengarah

Dadang Sunendar

Penyunting

Eri Setyowati

Emma L.M. Nababan

Penanggung Jawab

Emi Emilia

Redaksi

Andi Maytendri Matutu

Apip R. Sudradjat

Hardina Artating

Penyusun Naskah

Maman S. Mahayana

Desain dan Ilustrasi Sampul

Evelyn Ghozalli

Dewi Mindasari

Penelaah

Suminto A. Sayuti

Ilustrasi Isi

Dendy Sugono

Gian Sugianto

Hak Cipta © 2018 Dilindungi Undang-Undang
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Katalog dalam Terbitan

PB

899.210 9

MAH

s

Mahayana, Maman S.

Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia melalui Sastra. Buku 1:
Perjalanan Sastra Indonesia/ Maman S. Mahayana; Eri Setyowati, Emma
L.M. Nababan (penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
7 jil.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-566-9 (jil.1)

KESUSASTRAAN INDONESIA – PERIODESASI

KATA PENGANTAR

Sejalan dengan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional berdasarkan perintah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengembangkan sejumlah program, terutama program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dengan trifungsi strategisnya dalam pengembangan program BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) memiliki kewenangan dan peran dalam ranah regulasi, koordinasi, dan fasilitasi. Dalam ranah fasilitasi secara berkala PPSDK mengembangkan bahan diplomasi kebahasaan, di antaranya berupa bahan ajar dan penunjang pembelajaran BIPA. Bahan-bahan itu dimanfaatkan untuk memberikan fasilitasi teknis penyediaan perangkat pembelajaran bagi lembaga penyelenggara program BIPA serta pengajar dan pemelajar BIPA.

Sejak menjalankan tugas dan fungsinya pada 2015, PPSDK telah menghasilkan tiga bahan ajar inti sebagai sumbangsih Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam meningkatkan dan menjamin mutu pembelajaran BIPA. Pada 2015 PPSDK menerbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* tingkat A1–C2. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan bahan ajar untuk siswa sekolah, baik sekolah internasional di Indonesia maupun sekolah dasar dan menengah di sejumlah negara, pada 2016 PPSDK menerbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah* tingkat A1–C2. Kedua bahan ajar tersebut saat ini sedang dimutakhirkan menjadi tujuh level (BIPA 1–7) agar memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Selanjutnya, untuk menindaklanjuti saran tentang perlunya bahan ajar khusus untuk penutur bahasa asing di negara-negara dengan minat yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pada 2017 diterbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* untuk penutur bahasa Thai, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Bahan-bahan ajar yang telah dihasilkan tersebut dapat dimanfaatkan, antara lain, sebagai bahan ajar acuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pengajar, pemelajar, dan lembaga penyelenggara program BIPA di dalam dan luar Indonesia serta sebagai pegangan bagi tenaga pengajar BIPA yang ditugasi PPSDK dalam kegiatan Pengiriman Tenaga Pengajar BIPA untuk Luar Negeri. Kehadiran bahan-bahan ajar BIPA terbitan 2015–2017 tersebut diharapkan telah cukup memenuhi kebutuhan terhadap ketersediaan bahan utama pembelajaran BIPA.

Seiring dengan makin beragamnya kebutuhan pemelajar BIPA untuk lebih meningkatkan kemampuannya berbahasa Indonesia, diperlukan beraneka bahan penunjang pembelajaran BIPA sebagai media penguatan dan pengayaan. Atas dasar pemikiran itu, pada 2018 PPSDK mengembangkan model bahan bacaan yang dirancang khusus untuk menguatkan kemahiran berbahasa Indonesia serta memperkaya pengetahuan dan memperdalam pemahaman tentang budaya dan masyarakat Indonesia. Dengan memanfaatkan kekayaan karya sastra adiluhung Indonesia yang berlimpah, transfer pesan tentang peradaban Indonesia diharapkan dapat lebih berterima dan bermakna. Upaya itu tidak terlepas dari pertimbangan bahwa perkembangan sastra di Indonesia yang cukup progresif dewasa ini mencerminkan geliat positif peradaban Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, model bahan bacaan pada tahap rintisan ini dikembangkan dengan karya sastra sebagai wahana pembawa pesan. Sebagai penguat kemahiran berbahasa, setiap bacaan dilengkapi dengan tugas-tugas berupa aktivitas pemahaman bacaan, pengayaan kosakata, penulisan kreatif, hingga pemahaman tata bahasa.

Seri bahan diplomasi kebahasaan pendukung pembelajaran BIPA ini bertajuk *Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia Melalui Sastra*. Bahan yang ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat mahir ini terdiri atas tujuh buku dengan tajuk masing-masing sebagai berikut.

Buku 1: Perjalanan Sastra Indonesia

Buku 2: Indonesia dalam Cerita Pendek

Buku 3: Indonesia dalam Puisi

Buku 4: Indonesia dalam Fragmen Cerita dan Novel

Buku 5: Indonesia dalam Prosa

Buku 6: Indonesia dalam Sajak dan Lirik Lagu

Buku 7: Indonesia dalam Cerita Rakyat

Dengan tersusunnya bahan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada penulis, penelaah, dan tim redaksi. Atas dedikasi terhadap tugas masing-masing, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D., beserta pimpinan dan staf PPSDK yang telah mengelola kegiatan penyusunan bahan ajar BIPA tahun 2018 dengan baik. Terima kasih kami ucapkan pula kepada ilustrator dan pengatak naskah serta semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan dan penerbitan bahan ini.

Besar harapan kami, bahan diplomasi kebahasaan ini bermanfaat untuk memberikan penguatan kemahiran berbahasa Indonesia sekaligus pemahaman yang utuh tentang budaya dan masyarakat Indonesia bagi warga negara asing pemelajar bahasa Indonesia.

Bogor, 31 Desember 2018

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia

PEMETAAN MATERI

Bagian 1

1.	Gurindam	Penjelasan, ciri-ciri, dan permainan gurindam
	Kosakata	Kosakata kunci dan sinonim
	Sastrawan	Raja Ali Haji
	Contoh Gurindam	Gurindam 12
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata Latihan membuat gurindam
	Wawasan Budaya	Budaya Melayu dan tradisi gurindam

2.	Syair	Penjelasan, ciri-ciri, dan permainan syair
	Kosakata	Kosakata kunci
	Sastrawan	Abdullah Munsyi
	Syair	Syair Kampung Gelam Terbakar
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Budaya Melayu dan tradisi syair

3.	Pantun	Penjelasan, ciri-ciri, dan permainan pantun
	Kosakata	Kosakata kunci
	Contoh Pantun	Latihan menulis pantun
	Permainan Pantun	Berbalas Pantun
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Budaya Nusantara dalam pantun

Bagian 2

4.	Balai Pustaka	Penjelasan peranan Balai Pustaka
	Kosakata	Kosakata kunci
	Sastrawan	Marah Rusli
	Cuplikan Novel	Sitti Nurbaya
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman Kosakata
	Wawasan Budaya	Latar budaya dalam novel

5.	Pujangga Baru	Penjelasan peranan dan sumbangan Pujangga Baru
	Kosakata	Kosakata kunci
	Sastrawan	Amir Hamzah, Armijn Pane, Sutan Takdir Alisjahbana
	Puisi	Amir Hamzah, S. Yudho
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Peranan majalah Pujangga Baru

6.	Angkatan 45	Penjelasan tentang Angkatan 45 dalam sastra Indonesia
	Kosakata	Kosakata kunci
	Sastrawan	Chairil Anwar
	Kutipan	Surat Kepercayaan Gelanggang
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Situasi sosial tahun 1945

Bagian 3

7.	Warisan Intelektual	Penjelasan peranan dan kiprah H.B. Jassin dalam sastra Indonesia
	Kosakata	Kosakata kunci
	Biodata Pengarang	H.B. Jassin
	Kutipan	Manifes Kebudayaan
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Situasi sosial politik tahun 1960-an

8.	Sastra dalam Kisaran Politik	Penjelasan tentang peranan Pramoedya
	Kosakata	Kosakata kunci
	Sastrawan	Pramoedya Ananta Toer
	Potongan Novel	Keluarga Gerilya
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Gambaran situasi perang gerilya dalam novel

9.	Sang Pencemeh	Penjelasan peranan A.A. Navis
	Kosakata	Kosakata kunci

	Sastrawan	A.A. Navis
	Potongan Cerpen	Robohnya Surau Kami
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Hubungan budaya dan agama

Bagian 4

10.	Angkatan 66	Penjelasan situasi sosial tahun 66
	Kosakata	Kosakata kunci
	Sastrawan	Taufiq Ismail
	Puisi	Tukang Rambutan
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Gambaran situasi sosial politik

11.	Angkatan Pasca-66	Penjelasan tentang perubahan kehidupan sosial budaya pasca 66
	Kosakata	Kosakata kunci
	Sastrawan	Sutardji Calzoum Bachri
	Potongan Esai	Angkatan 70
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Perubahan dan eksperimen kesusastraan

12.	Umar Kayam	Penjelasan peranan Umar Kayam
	Kosakata	Kosakata kunci
	Biodata Pengarang	Umar Kayam
	Potongan Cerpen	Ziarah Lebaran
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Lebaran

13.	Ahmad Tohari	Penjelasan tentang Ahmad Tohari
	Kosakata	Kosakata kunci
	Biodata Pengarang	Ahmad Tohari
	Potongan Cerpen	Rumah yang Terang
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Perubahan budaya di pedesaan

Bagian 5

14.	K.H. Mustofa Bisri	Penjelasan kehidupan kiai
	Kosakata	Kosakata kunci
	Biodata Pengarang	K.H. Mustofa Bisri
	Puisi	Negeriku dan Negeri Keluarga
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Kritik sosial dalam puisi
15.	Oka Rusmini	Penjelasan kesastrawanan Oka Rusmini
	Kosakata	Kosakata kunci
	Biodata Pengarang	Oka Rusmini
	Puisi	Sagra
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Budaya Bali dalam sastra
16.	Seno Gumira A.	Penjelasan Seno Gumira Ajidarma
	Kosakata	Kosakata Kunci
	Biodata Pengarang	Seno Gumira Ajidarma
	Potongan Cerpen	Pelajaran Mengarang
	Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman kosakata
	Wawasan Budaya	Kehidupan sosial budaya urban

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PEMETAAN MATERI.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
Gurindam Dua Belas.....	1
Raja Ali Haji.....	1
FOKUS.....	1
Tentang Penulis	2
Bermain Gurindam	4
Kosakata Kunci	6
Pemahaman Bacaan.....	7
Pengayaan.....	9
Syair:.....	11
Abdullah Bin Abdulkadir Munsyi.....	11
FOKUS	11
Tentang Penulis	12
Belajar Syair	14
Kosakata Kunci	16
Pemahaman Bacaan.....	17
Pengayaan.....	18
FOKUS	19
Dunia	19
Pantun.....	19
Pantun.....	20
Bermain dengan Pantun	24
Kosakata Kunci	26
Pemahaman Bacaan.....	27
Pengayaan.....	28
Balai Pustaka	29
FOKUS	29
Sitti Nurbaya	33
Kosakata Kunci	34
Pemahaman Bacaan.....	35
Pengayaan.....	36
Pujangga Baru.....	37
FOKUS	37
Karya Pujangga Baru	41
Kosakata Kunci	44
Pemahaman Bacaan.....	45
Pengayaan.....	46
FOKUS	47
Angkatan 45	47
Chairil Anwar.....	48
Pencetus Angkatan 45	48
Surat Kepercayaan "Gelanggang"	50
Kosakata Kunci	52
Pemahaman Bacaan.....	53
Pengayaan.....	54

Warisan Intelektual.....	55
H.B. Jassin.....	55
FOKUS.....	55
Tentang Penulis.....	56
Kosakata Kunci.....	60
Pemahaman Bacaan.....	61
Pengayaan.....	62
FOKUS.....	62
FOKUS.....	63
Pusaran Sastra dan Politik	63
Tentang Penulis.....	64
Cuplikan Novel Keluarga Gerilya.....	67
Kosakata Kunci.....	69
Pemahaman Bacaan	70
Sang Pencemeh.....	71
FOKUS.....	71
Tentang Penulis.....	72
Cuplikan Cerpen "Robohnya Surau Kami"	74
Kosakata Kunci.....	76
Pemahaman Bacaan	77
Pengayaan.....	78
FOKUS.....	79
Sastrawan Angkatan 66.....	79
Angkatan 66.....	82
Manifes Kebudayaan.....	86
Kosakata Kunci.....	87
Pemahaman Bacaan	88
FOKUS.....	89
Sastra Indonesia.....	89
Pasca-Angkatan 66	89
Angkatan 70.....	90
Kosakata Kunci.....	93
Pemahaman Bacaan	94
FOKUS.....	95
Umar Kayam.....	95
Tentang Penulis.....	96
Cuplikan Cerpen "Ziarah Lebaran"	98
Kosakata Kunci.....	99
Pemahaman Bacaan	100
Pengayaan.....	101
FOKUS.....	103
Ahmad Tohari	103
Tentang Penulis.....	104
Cuplikan Cerpen "Rumah yang Terang"	107
Kosakata Kunci.....	108
Pemahaman Bacaan	109
K.H. Mustofa Bisri.....	111
FOKUS.....	111
Tentang Penulis.....	112

Puisi "Negeriku"	114
dan "Negeri Kekeluargaan"	114
Kosakata Kunci	117
Pemahaman Bacaan	118
FOKUS	119
Oka Rusmini	119
Tentang Penulis	120
Cuplikan Cerpen "Sagra"	122
Kosakata Kunci	123
Pemahaman Bacaan	124
FOKUS	125
Seno Gumira Ajidarma	125
Tentang Penulis	126
Cuplikan Cerpen "Pelajaran Mengarang"	129
Kosakata Kunci	131
Pemahaman Bacaan	132

Gurindam Dua Belas

Raja Ali
Haji

FOKUS

Memberi informasi tentang biografi singkat Raja Ali Haji dan memperkenalkan salah satu karya sastranya yang terkenal Gurindam Dua Belas.

Tentang Penulis



Raja Ali Haji (*Sumber <http://pahlawancenter.com>*)

Raja Ali Haji adalah salah seorang pujangga besar Indonesia. Peranannya sangat penting dalam mengangkat bahasa Melayu. Beliau juga berjasa dalam mengembangkan tata bahasa dan perkamusinan Melayu. Berkat jasanya itu, kosakata bahasa Melayu tinggi tetap terpelihara dengan baik. Itulah salah satu alasan diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, 28 Oktober 1928.

Begitu besar jasa Raja Ali Haji di bidang bahasa, sastra, sejarah, dan kebudayaan, maka pada tahun 2004, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Raja Ali Haji sebagai Pahlawan Nasional.

Nama lengkapnya adalah Raja Ali Haji bin Raja Ahmad. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Pulau Penyengat pada tahun 1808 dan meninggal tahun 1875. Pulau Penyengat merupakan pulau kecil di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, yang ketika itu menjadi pusat kebudayaan Melayu dan ilmu pengetahuan Islam.

Sebenarnya, pulau ini dikenal sebagai hadiah perkawinan salah seorang sultan Kerajaan Riau Lingga yang mempersunting permaisuri Engku Putri yang bergelar Raja Hamidah. Walaupun pulau itu kecil dengan garis pantai yang tidak jauh, air sumur di sana tidak asin, melainkan tawar.

Mungkin karena itu, penduduk sering datang ke pulau itu untuk mengambil air minum.

Karya Raja Ali Haji yang sangat terkenal adalah *Gurindam Dua Belas* (1263 H). Boleh dikatakan, beliau telah menciptakan bentuk puisi yang bukan syair, dan bukan juga pantun. Ia menyebutnya gurindam, puisi yang terdiri dari dua larik. Larik pertama berfungsi sebagai isyarat dan larik kedua sebagai isi. Adapun isinya berupa nasihat, pesan atau peringatan yang penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pengenalan lebih dekat terhadap Raja Ali Haji penting artinya untuk menelusuri sumbangannya dan jasanya bagi bangsa Indonesia. "Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan jasa para pahlawannya."



Raja Ali Haji (*Sumber <http://brilio.net>*)

Bermain Gurindam



Raja Ali Haji (Sumber <http://pahlawancenter.com>)

Gurindam adalah jenis puisi yang terdiri dari dua larik dengan rima atau bunyi akhir yang sama (a-a). Ada pula yang menjelaskan gurindam sebagai puisi yang disusun oleh dua baris perkataan yang menjadi peribahasa atau pepatah. Pesan yang disampaikan dalam gurindam adalah nasihat sehingga pesan itu sering dianggap sejenis kata mutiara. Ia ditulis di halaman buku atau ditempel di dinding sebagai penghias. Kadang kala gurindam diucapkan para tetua desa pada acara tertentu sebagai nasihat. Mereka menganggap bahwa nasihat seperti itu patut disampaikan dan diresapi. Perhatikan contoh gurindam berikut ini.

*Kurang pikir kurang siasat,
tentu dirimu kelak tersesat.*

*Pikir dahulu sebelum berkata,
supaya terelak silang sengketa.*

*Kalau mulut tajam dan kasar,
boleh ditimpa bahaya besar.*

*Jangan gemar berbuat dusta,
kelak dirimu mendapat nista.*

*Jika kena penyakit kikir,
sanak saudara lari menyingkir.*

Banyak di antara anggota masyarakat yang sengaja membuat gurindam sekadar untuk memberi nasihat kepada orang lain. Artinya, masyarakat sangat peduli pada sesamanya. Mereka bermaksud hendak memberi nasihat. Itulah sikap masyarakat yang lazim saling menasihati. Maka, gurindam banyak ditulis atau diucapkan untuk menyampaikan nasihat.

Popularitas gurindam semakin terkenal setelah Raja Ali Haji menerbitkan *Gurindam Dua Belas*. Banyak orang kemudian mengutip karya Raja Ali Haji itu dalam menyampaikan nasihatnya. Berikut ini beberapa bait *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji:

*Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tiada murka.*

*Dengan ibu hendaklah hormat,
Supaya badan dapat selamat.*

*Dengan anak janganlah alpa,
supaya malu jangan menimpa.*

Kosakata Kunci

gurindam	: sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat
larik	: baris (dalam sajak)
pantun	: bentuk puisi Indonesia (Melayu)
pepatah	: peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua
peribahasa	: ungkapan atau kalimat ringkas dan padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku
perkamusan	: segala hal yang berhubungan dengan kamus
puisi	: ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait
pujangga	: pengarang hasil-hasil sastra
rima	: pengulangan bunyi yang berselang
syair	: puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik yang berakhir dengan bunyi yang sama

Pemahaman Bacaan

1. Mengapa Raja Ali Haji dianggap sebagai pujangga besar Indonesia?
2. Bagaimana peranan Raja Ali Haji dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia?
3. Di bidang apa peranan penting Raja Ali Haji?
4. Kapankah Raja Ali Haji meninggalkan dunia?
5. Bagaimana keadaan Pulau Penyengat pada zaman Raja Ali Haji?
6. Dalam bidang apa Raja Ali Haji dianggap sebagai perintis?
7. Sebutkan karya Raja Ali Haji yang paling penting.
8. Di manakah letak Pulau Penyengat?
9. Jelaskan perbedaan gurindam, pantun, dan syair!
10. Mengapa sebuah bangsa harus menghormati jasa para pahlawannya?
11. Apa ciri-ciri gurindam?
12. Apa yang disebut puisi?
13. Apa yang Anda ketahui tentang peribahasa?
14. Berilah contoh yang dimaksud dengan kata-kata mutiara!
15. Sebutkan fungsi larik pertama dalam gurindam!
16. Sebutkan fungsi larik kedua dalam gurindam!
17. Mengapa orang masih senang menulis dan mengucapkan gurindam?

18. Bagaimana kaitan isi atau pesan gurindam dengan sistem budaya masyarakat?
19. Sejak kapan gurindam jadi begitu dikenal masyarakat?
20. Mengapa karya Raja Ali Haji berjudul *Gurindam Dua Belas*?

Pengayaan

Jelaskan pesan gurindam di bawah ini!

1. Kurang pikir kurang siasat, tentu dirimu kelak tersesat.
2. Pikir dahulu sebelum berkata, supaya terelak silang sengketa.
3. Kalau mulut tajam dan kasar, boleh ditimpa bahaya besar.
4. Jangan gemar berbuat dusta, kelak dirimu mendapat nista.
5. Jika kena penyakit kikir, sanak saudara lari menyingkir.

Lengkapilah gurindam berikut dengan kata yang ada di bawahnya!

*Jika suka iri dan dengki,
teman dan kawan akan
(memberi, berseri, menari, membenci)*

*Jika ingin hidup bahagia,
jangan suka berbuat
(cinta, dosa, lupa, kaya)*

*Barang siapa suka menuntut ilmu,
tentu dirimu tak akan
(membeku, tertipu, bertemu, lesu)*

*Tolong-menolong sangatlah mulia,
kelak beroleh rasa
(berduka, bahagia, belia, terluka)*

*Jika orang suka berdusta,
kelak ia mendapat
(harta, petaka, suka, cinta)*

Lengkapilah larik kedua gurindam di bawah ini!

*Janganlah gemar berbuat dosa
Nanti ...*

*Berbuat baik kepada sesama
Niscaya ...*

*Baik-baiklah mencari sahabat
Agar ...*

*Jauhilah sifat malas dan tamak
Agar ...*

*Kepada guru harus patuh dan hormat
Supaya ...*

Perbaiki kalimat pada larik pertama gurindam berikut ini!

*(haruslah kepada hormat dan ibu ayah)
Agar hidup bahagia dunia akhirat*

*(suka janganlah celaka berbuat)
Supaya terhindar dari malapetaka*

*(sembahyang perbanyaklah dan berdoa)
Kelak hidupmu tenang lagi pun senang*

*(lalai bekerja janganlah keras)
Agar cita-citamu dapat tercapai*

*(kawan khianat janganlah kepada)
Agar dirimu tidak terkena lakinat*

Syair:

Abdullah Bin
Abdulkadir
Munsyi

FOKUS

Memberi informasi tentang biografi singkat Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dan memperkenalkan karya-karyanya.

Tentang Penulis



Abdullah Bin Abdulkadir Munsyi (*Sumber <http://cabikunik.blogspot.com>*)

Abdullah bin Abdulkadir Munsyi adalah pujangga yang dianggap menghubungkan sastra Melayu ke sastra Indonesia. Oleh karena itu, posisinya sering ditempatkan sebagai pujangga masa transisi. Akan tetapi, ada pula sarjana seperti Jassin, Zuber Usman, Hooykaas, Teeuw, dan Skinner yang memasukkan Abdullah sebagai pembaharu dan perintis kesusastraan Melayu.

Sangat beralasan jika para sarjana itu berpendapat demikian. Mempelajari cara Abdullah bercerita dalam karya-karyanya, kita menemukan banyak perbedaan yang sangat jelas bila dibandingkan dengan karya para penulis sebelumnya. Ia tidak hanya mengupas masalah sosial kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengungkapkan kritiknya terhadap adat istiadat yang dianggap sebagai penyebab kemunduran bangsa Melayu.

Dibandingkan pengarang lainnya, pergaulan dan kehidupan sehari-hari Abdullah, boleh dikatakan, jauh lebih maju. Ia bergaul dengan berbagai bangsa sehingga ia menguasai bahasa Inggris, Cina, dan Hindi, di samping bahasa Melayu, Tamil, dan Arab yang dipelajarinya sejak kecil. Suatu keahlian yang tentu saja pada waktu itu masih sangat langka. Tidak mengherankan jika penguasa Inggris dan para pedagang Cina

mengangkatnya sebagai juru bahasa, selain pekerjaan tetapnya sebagai guru dan juru tulis.

Pujangga yang dikenal dengan sebutan Abdullah Padri ini, lahir di Kampung Pali, Malaka sekitar bulan April 1796. Pendidikannya diperoleh dari kakeknya, Syekh Abdulkadir, keturunan Arab Yaman, dan neneknya, keturunan Tamil, yang menjadi kepala sekolah di Malaka pada waktu itu. Bersama sekitar dua ratusan anak yang belajar bahasa Melayu, Arab, dan Tamil, Abdullah tumbuh menjadi orang yang gemar membaca, surat-menyerat, dan mengarang.

Karena kegemarannya yang positif itulah, banyak orang yang memerlukan bantuannya. Mula-mula ia ikut ayahnya menjadi guru bahasa. Kemudian, seorang ahli bahasa asal Irlandia, bernama William Marsden, memintanya membantu dalam berbagai penelitian. Pekerjaan pertama adalah mengumpulkan naskah lama dari Lingga, Riau, Pahang, Trengganu, dan Kelantan. Karya Marsden yang terkenal, *A History of Sumatra*, sebenarnya tidak terlepas dari bantuan Abdullah dan ayahnya. Bagi Abdullah itulah babak baru dalam pergaulannya dengan orang Inggris.

Abdullah Munsyi juga bergaul rapat dengan Raffles dan Pendeta Milne karena ia bekerja sebagai juru bahasa dan penerjemah bagi orang Inggris. Dengan demikian, pergaulan Abdullah makin luas. Kadang kala ia menjadi penghubung dalam urusan niaga antara orang Inggris, Belanda, Cina, dan Melayu.

Dari sejumlah karya Abdullah yang, menurut para sarjana, sangat penting karena menggambarkan keadaan masyarakatnya adalah *Hikayat Abdullah* (1838), *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan* (1838), dan *Syair Singapura Terbakar* (1849).

Pada bulan Februari 1854, menjelang usianya yang ke-58, Abdullah berlayar meninggalkan Singapura untuk menunaikan ibadah haji. Catatan perjalannya ia tulis dalam *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah*. Namun, karya ini tidak sempat diselesaikannya. Ia meninggal di Jedah pada bulan Oktober 1854.

Belajar Syair

Syair adalah jenis puisi dalam tradisi kesusastraan Melayu. Setiap bait syair terdiri dari empat larik dengan bunyi akhir sama (a-a-a-a). Syair tidak berisi sampiran dan isi. Keempat larik dalam syair, semuanya termasuk isi. Syair digunakan untuk mengungkapkan atau menceritakan apa saja yang dianggap penting. Maka, di dalam syair, kita dapat menjumpai cerita mitos, legenda, ajaran agama, adat-istiadat, hukum pemerintahan, dongeng, atau peristiwa sehari-hari.

“Syair Kampung Gelam Terbakar” dan “Syair Singapura Terbakar” adalah karya Abdullah Munsyi yang ditulis dalam bentuk puisi dan sudah dikenal luas masyarakat. Syair ini terdiri dari 132 bait yang di dalamnya terdapat juga tiga bait pantun. Isi syair ini menceritakan peristiwa kebakaran yang melanda Kampung Galam. Pada tahun 1830 dan 1847, Singapura memang pernah mengalami kebakaran hebat. Abdullah Munsyi kemudian mencatat kedua peristiwa kebakaran itu dalam bentuk syair, yaitu “Syair Singapura Terbakar” dan “Syair Kampung Gelam Terbakar.” Mula-mula diceritakan tarikh atau waktu syair itu ditulis, yaitu 1267 Hijriah yang bertepatan dengan tahun 1847 Masehi. Masyarakat Kampung Gelam gempar akibat terjadi bencana kebakaran. Setelah terjadi kegempuran, akhirnya api dapat dipadamkan.

Berikut ini kutipan bait ke-5 sampai ke-10 “Syair Kampung Gelam Terbakar”.

SYAIR KAMPUNG GELAM TERBAKAR

Abdullah bin Abdulkadir Munysi

*Pada hijrat seribu dua ratus enam puluh tujuh
Kepada bulan Safar dua puluh tujuh¹
Pada hari Jum'at pukul dua belas sesuku
Demikian kulihat dalam harlojiku
Hijrat Masehi seribu delapan ratus empat puluh tujuh
Kepada dua belas hari Februari tentu
Bulan Cina dua belas hampir tahun baharu
Kepada dua puluh delapan rasaku begitu²*

¹ Maksudnya, 27 Safar 1267 Hijriah.

² Maksudnya 12 Februari 1847 Masehi.

*Pada ketika itu lonceng di bukit berbunyi selalu
 Beribu-ribu orang berlarilah
 Keling dan Melayu
 Orang-orang putih sekalian pun sudahlah tahu
 Masing-masing pun berlari-lari ada yang berperahu
 Asapnya gelap gulita seperti malam
 Orang berteriak-teriak mengatakan api di Kampung
 Gelam Semuanya pun berlarilah Cina dan Islam
 Riuohnya seperti perahu yang tenggelam
 Tatkala itu aku pun berlarilah dengan kereta
 Kuda pun penat janganlah dikata
 Apabila sampai kutuliskan serta merta
 Bukannya kudengar orang-orang lain berkata
 Sekaliannya tiada mau menolong api
 Masing-masing berlari putih tapak kaki
 Api pun memakanlah bersuka hati
 Dijilatnya rumah berganti-ganti*



Hikayat Abdullah
(Sumber <http://en.wikipedia.org>)

Kosakata Kunci

Hijriah	: berhubungan dengan tarikh Islam yang dimulai ketika Nabi Muhammad saw. Berpindah ke Madinah
keahlian	: kemahiran dalam suatu ilmu
langka	: jarang ditemukan
legenda	: cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah
mengarang	: menyusun
mitos	: cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan pada masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal-usul manusia
naskah	: karangan seseorang yang berlum diterbitkan
padri	: pendeta Katolik
perintis	: orang yang memulai mengerjakan sesuatu
sarjana	: gelar strata satu
tarikh	: perhitungan tahun

Pemahaman Bacaan

1. Bagaimana tanggapan para sarjana terhadap peranan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi?
2. Mengapa posisi Abdullah dianggap berada dalam masa transisi antara sastra Melayu ke sastra Indonesia?
3. Mengapa para sarjana menganggap Abdullah Munsyi sebagai pembaharu dan perintis?
4. Hal apa yang dikritik Abdullah Munsyi pada bangsa Melayu?
5. Bagaimana pergaulan Abdullah Munsyi dibandingkan pujangga lain pada zamannya?
6. Ada berapa bahasa asing yang dikuasai Abdullah Munsyi?
7. Pekerjaan apa yang dilakukan Abdullah Munsyi dalam membantu orang asing di Singapura?
8. Siapa ahli bahasa asal Irlandia yang dibantu Abdullah Munsyi dan ayahnya?
9. Dalam urusan niaga, pekerjaan apa yang dilakukan Abdullah?
10. Sebutkan judul buku yang dihasilkan oleh ahli bahasa asal Irlandia!

Pengayaan

Dalam teks di atas, ada beberapa ungkapan seperti berikut ini.

1. masa transisi
2. juru bahasa
3. juru tulis
4. babak baru
5. ibadah haji

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan berikut ini.

1. masa percobaan
2. masa pancaroba
3. juru masak
4. juru runding
5. juru rawat
6. juru bicara
7. babak penyisihan
8. babak final
9. bergaul bebas
10. ibadahumroh

Dunia Pantun

FOKUS

Memberi informasi tentang pantun sebagai puisi asli Nusantara. Selain itu, pantun dapat digunakan untuk bermain-main, belajar bahasa dengan menambah kosakata, dan cermat dalam memilih kosakata.

Pantun



Pantun adalah salah satu puisi tradisional Nusantara. Bahkan para sarjana yakin, bahwa pantun adalah puisi asli Nusantara. Penduduk Nusantara sudah sejak lama kenal pantun. Bentuknya sederhana dan ringkas. Cara membuatnya mudah. Karena bentuknya sederhana, banyak orang mudah mengingat pantun. Oleh karena itu, masyarakat Nusantara dari dulu sampai sekarang, suka pada pantun. Meskipun berbagai suku bangsa di Nusantara membuat pantun dengan nama dan bahasanya sendiri, pola persajakannya yang berupa sampiran dan isi dengan bunyi akhir a-b-a-b, tetap menjadi cirinya.

Satu bait pantun disusun empat larik perkataan atau kalimat. Larik pertama dan larik kedua disebut sampiran. Fungsinya sebagai pembuka atau isyarat. Larik ketiga dan larik keempat disebut isi. Fungsinya sebagai pesan si pemantun. Jadi, di dalam pantun, ada sampiran dan ada pula isi. Syarat lain dari pantun adalah bunyi akhir yang sama pada larik pertama dan larik ketiga, serta larik kedua dan larik keempat. Bunyi akhir setiap lariknya adalah a-b-a-b.

Contoh:

Dari mana datangnya lintah (a)

Dari sawah turun ke kali (b)

Dari mana datangnya cinta (a)

Dari mata turun ke hati (b)

Berakit-rakit ke hulu (a)

Berenang-renang ke tepian (b)

Bersakit-sakit dahulu (a)

Bersenang-senang kemudian (b)

Pergi ke Bali bersama kekasih

Membeli batik bergambar bintang

Kalau hati dilanda sedih

Mari bernyanyi bersenang-senang

Buah mangga berupa-rupa

Banyak jenisnya, manis rasanya

Ibu (Bapak) ... pengajar BIPA

Orangnya cantik (ganteng), baik hatinya

Di mana pun dan dalam situasi apa pun, orang dapat membuat pantun. Tujuannya, untuk memberi nasihat, hiburan, selingan, atau sekadar bermain-main. Oleh karena itu, tidak sedikit pula pantun yang dibuat untuk menyampaikan sesuatu yang lucu. Pantun seperti itu disebut pantun jenaka. Berikut contoh pantun jenaka yang diambil dari pantun Betawi.

Buah pinang buah belimbing

Bertiga bersama buah mangga

Sungguh senang berbapak suwing

Biar marah masih tertawa juga

Buka toko di Pasar Rumput

Saudagar Cina bermata sipit

Perut neneh sudah bergayut

Banyak mengurus si kakek genit

*Bebek bertelur di pinggir kali
Asyik dilihat ayam berintik
Nenek peyot tersenyum geli
Melihat kakek menelan keripik*

Begitulah pantun. Setiap orang boleh membuat pantun untuk berbagai keperluan. Mengingat pantun terdiri dari sampiran dan isi, maka meskipun sampirannya sama, kita boleh juga membuat isi yang lain. Perhatikan contoh berikut ini:

*Dari mana datangnya lintah
Dari sawah turun ke kali
Dari mana datangnya cinta
Dari mata turun ke hati*

*Dari mana datangnya lintah
Dari sawah turun ke kali
Jikalau boleh hamba menyapa
Siapakah nama nona yang cantik ini*

Atau boleh juga kita menyampaikan isi yang sama dengan sampiran yang lain.

*Dari mana datangnya lintah
Dari sawah turun ke kali
Jikalau boleh hamba menyapa
Siapakah nama nona yang cantik ini*

*Jika hendak ambil buah kelapa
Naiklah pohonnya yang tidak tinggi
Jikalau boleh hamba menyapa
Siapakah nama nona yang cantik ini*

*Ikan sepat sembunyi di balik batu
Menghindar jerat para nelayan
Berdekat-dekatlah hati dahulu
Jika hendak beroleh kasih saying*

*Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Berdekat-dekatlah hati dahulu
Jika hendak beroleh kasih sayang*

Bermain dengan Pantun

Membuat pantun sebenarnya tidak terlalu sulit, tetapi memang memerlukan kosakata dan pilihan kata yang tepat. Yang penting dalam membuat pantun adalah ada kesamaan bunyi akhir *a-b-a-b*, ada sampiran, dan isi. Oleh karena itu, ketika kita akan membuat pantun, kita mulai dari isinya dahulu. Setelah itu, kita membuat sampirannya. Jadi, tidak dimulai dengan sampiran dan kemudian isi, tetapi dimulai dengan isi, baru membuat sampirannya. Misalnya, kita akan membuat pantun dengan isi atau pesan pentingnya bekerja keras. Maka, tentukan dahulu pesannya.

Misalnya, isinya seperti di bawah ini.

*Jangan kita bermalas-malasan
Supaya cita-cita dapat tercapai*

Sekarang kita membuat sampirannya:

*Malam lebaran beli petasan
Untuk dibawa ke pinggir pantai*

Mari kita gabungkan, tersusunlah satu bait pantun sederhana:

*Malam lebaran beli petasan
Untuk dibawa ke pinggir pantai
Jangan kita bermalas-malasan
Supaya cita-cita dapat tercapai*

Demikianlah cara membuat pantun. Manfaat lain dari belajar membuat pantun adalah belajar pula menambah kosakata dan melakukan pemilihan kata yang tepat dan sesuai. Jadi, yang penting dalam membuat pantun adalah membiasakan diri bermain bahasa secara langsung dan spontan.

Gantilah larik dalam pantun berikut ini dengan mengambil contoh pantun berikut:

*Rumah kecil tiang seribu
Rumah besar tiang sebatang
Sejak kecil ditimang ibu
Sudah besar ditimang gelombang*

*Mencari kancil di hutan bambu
Ayam bekisar terbang melayang
Sejak kecil ditimang ibu
Sudah besar ditimang gelombang*

*Bawa kandil diikat batang tebu
Mampir ke pasar dekat Tanah Abang
Sejak kecil ditimang ibu
Sudah besar ditimang gelombang*

Begitulah, membuat pantun akan lebih mudah jika kita memulainya dari menyusun isinya dahulu. Apakah sampiran dan isi harus ada hubungannya atau saling terkait? Sampai sekarang, tidak sedikit sarjana yang mengatakan, bahwa sampiran tidak ada kaitannya dengan isi. Jadi, pantun di atas, bisa saja berbunyi begini:

*Jalan kecil di hutan bambu
Jalan bla ... bla ... di persimpangan
Sejak kecil ditimang ibu
Sudah besar ditimang gelombang*

Atau bisa juga begini:

*Tarakta turuktuk lembu-lembu
Pernah susah bla ... bla ... bimbang
Sejak kecil ditimang ibu
Sudah besar ditimang gelombang*

Kosakata Kunci

asli	: tidak ada campurannya; murni
Betawi	: suku bangsa yang mendiami daerah Jakarta
fungsinya	: kegunaan suatu hal
hiburan	: sesuatu yang dapat menghibur hati
isyarat	: segala sesuatu yang dipakai sebagai tanda
jenaka	: membangkitkan tawa
nasihat	: ajaran atau pelajaran baik
sekadar	: seperlunya; seadanya
selingan	: sesuatu yang dipakai untuk menyelingi
tradisional	: menurut tradisi (adat)

Pemahaman Bacaan

1. Apa yang Anda ketahui tentang pantun?
2. Sebutkan ciri-ciri pantun!
3. Apa yang dimaksud dengan sampiran dan isi?
4. Mengapa banyak orang suka pantun?
5. Untuk tujuan apa saja orang membuat pantun?
6. Mengapa orang mudah mengingat pantun?
7. Sejak kapan masyarakat Nusantara suka pantun?
8. Siapa saja yang boleh membuat pantun?
9. Siapa yang menganggap pantun sebagai puisi asli Nusantara?
10. Apakah suku lain di Nusantara mengenal pantun juga?

Pengayaan

Lengkapi pantun di bawah dengan kata yang tepat yang terdapat dalam kurung:

*Burung merpati melayang-layang
Terbang jauh bersuka-suka*

Mari berpantun ...

(bertenang-tenang, berenang-renang, bersenang-senang,
terkenang-kenang)

Jangan bersedih, jangan ...

(berkata, berduka, bercita-cita, bermanja, bersama)

Burung bangau keluar sarang

Mencari mangsa di rawa-rawa

Janganlah risau, janganlah ...

(tenang, sayang, terang, bimbang, kurang)

Mari berpantun, ...

(terlunta-lunta, tertawa-tawa, terluka, berduka cita)

Buatlah masing-masing tiga bait pantun

(1) nasihat

(2) jenaka

(3) hiburan

(4) percintaan

Balai Pustaka

FOKUS

Memberi informasi tentang peranan Balai Pustaka sebagai penerbit kolonial Belanda. Untuk mendukung politik kolonial, novel-novel yang diterbitkan Balai Pustaka harus sejalan dengan kepentingan Belanda di tanah jajahan. Meskipun demikian, dalam bidang bahasa, Balai Pustaka ikut menjaga dan memelihara bahasa Melayu tinggi sebagai bahasa yang berlaku di dunia pendidikan.



Balai Pustaka didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda tahun 1908. Lembaga penerbitan ini semula bernama Komisi untuk Bacaan Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*) disingkat Komisi Bacaan Rakyat. Setelah kegiatannya makin bertambah, komisi ini berganti nama menjadi Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor voor de volkslectuur*) pada 22 September 1917 yang kemudian lebih dikenal dengan nama Balai Pustaka. Berdirinya lembaga ini sebenarnya sebagai pelaksanaan politik etis Belanda.

Tujuan utama Belanda mendirikan Balai Pustaka adalah untuk membendung pengaruh bacaan yang diterbitkan pihak swasta. Dr. D.A. Rinkes, Direktur Balai Pustaka menyebut para penerbit swasta itu sebagai "*Saudagar kitab yang kurang suci hatinya, penerbit tidak bertanggung jawab, agitator, dan karya-karyanya sebagai bacaan liar.*"

Dengan pengawasan yang sangat ketat untuk menjalankan politik kolonialnya, Balai Pustaka melalui novel-novel yang diterbitkannya, berhasil menyebarkan pengaruhnya ke dunia pendidikan. Terbentuklah citra (*image*) Belanda sebagai bangsa yang akan mengangkat derajat bangsa terjajah. Pemerintah kolonial Belanda dicitrakan sebagai pembimbing proses pembelandaan di wilayah jajahan.

Begitulah, peranan aktif Balai Pustaka telah berhasil menempatkan karya-karya sastra terbitan lembaga itu sebagai bacaan kaum terpelajar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesusastraan Indonesia berkembang mengikuti ideologi kolonial.



Novel-novel terbitan Balai Pustaka (*Sumber* <http://klikalamat.com>)

Pertama, Belanda tidak mengakui keberadaan karya-karya terbitan swasta yang dikatakan sebagai "bacaan liar". Karya-karya sastra yang dipublikasikan dalam surat kabar dan majalah dianggap tidak ada. Pandangan ini kemudian dikukuhkan melalui pendidikan di sekolah, berikut buku-buku pelajarannya.

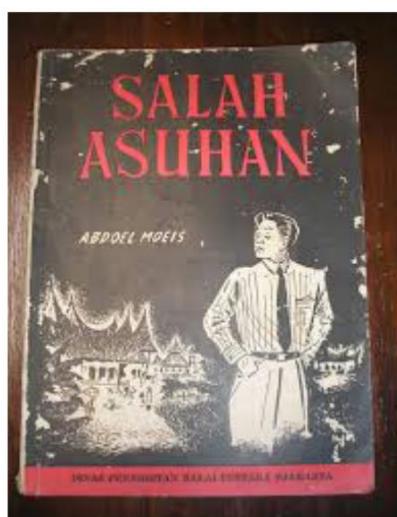
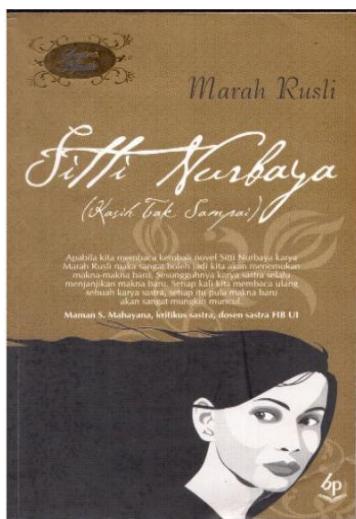
Kedua, Belanda melakukan sensor pada naskah-naskah yang akan diterbitkan Balai Pustaka. Naskah-naskah itu tidak boleh menyenggung masalah politik, pornografi, dan SARA (suku, agama, ras, antargolongan). Dengan cara demikian, Balai Pustaka memperoleh nama dan reputasi yang baik dari masyarakat.

Ketiga, jaringan distribusi buku dan penyebaran perpustakaan keliling memperkuat keberadaan dan sekaligus pengaruh buku-buku terbitan Balai Pustaka. Pada hari tertentu, pegawai perpustakaan akan datang ke desa-desa atau pelosok kota membawa buku-buku terbitan Balai Pustaka. Masyarakat dapat meminjam buku-buku itu secara gratis.

Keempat, penetapan bahasa Melayu yang sesuai dengan Ejaan Van Ophuijsen, tidak memungkinkan munculnya warna lokal, kosakata asing, dan istilah-istilah non-Melayu. Bahasa percakapan diubah menjadi bahasa buku yang sesuai kaidah.

Kelima, penetapan bahasa Melayu mendorong munculnya sastrawan-sastrawan yang menguasai bahasa Melayu. Sangat kebetulan mereka datang dari Sumatra. Maka, bermunculan sastrawan yang berasal dari Sumatra.

Sebelum bala tentara Jepang datang (Maret 1942), sekitar 70 buah novel telah diterbitkan Balai Pustaka. Beberapa di antaranya: *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar; *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli; *Muda Taruna* (1922) karya Moehammad Kasim; *Asmara Jaya* (1928) karya Adinegoro; *Sengsara Membawa Nikmat* (1928) karya Tulis Sutan Sati; *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis; *Layar Terkembang* (1937) karya Sutan Takdir Alisjahbana.



Sitti Nurbaya dan Salah Asuhan (*Sumber <http://id.wikipedia.org>*)

Sejak bulan Maret 1942 sampai Agustus 1945 Balai Pustaka berada di bawah pengawasan pemerintah pendudukan Jepang. Setelah Indonesia merdeka, 17 Agustus 1945 sampai sekarang, Balai Pustaka menjadi penerbit milik Pemerintah Republik Indonesia.

Sitti Nurbaya

Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang, seolah-olah mereka hendak memperlindungkan dirinya dari panas yang memancar dari atas dan timbul dari tanah, bagaikan uap air yang mendidih. Seorang dari anak muda ini, ialah laki-laki, yang umurnya kira-kira 18 tahun. Pakaiannya baju jas tutup putih dan celana pendek hitam, yang berkancing di ujungnya. Sepatunya sepatu hitam tinggi, yang disambung ke atas dengan kaus sutera hitam pula dan diikatkan dengan ikatan kaus getah pada betisnya. Topinya topi rumput putih, yang biasa dipakai bangsa Belanda. Di tangan kirinya ada beberapa kitab dengan sebuah peta bumi dan dengan tangan kanannya dipegangnya sebuah belebas, yang dipukul-pukulkannya ke betisnya.

Jika dipandang dari jauh, tentulah akan disangka, anak muda ini seorang anak Belanda, yang hendak pulang dari sekolah. Tetapi jika dilihat dari dekat, nyatalah ia bukan bangsa Eropa; karena kulitnya kuning sebagai kulit langsat, rambut dan matanya hitam sebagai dawat. Di bawah dahinya yang lebar dan tinggi, nyata kelihatan alis matanya yang tebal dan hitam pula. Hidungnya mancung dan mulutnya halus. Badannya sedang, tak gemuk dan tak kurus, tetapi tegap. Pada wajah mukanya yang jernih dan tenang, berbayang, bahwa ia seorang yang lurus, tetapi keras hati; tak mudah dibantah, barang sesuatu maksudnya. Menilik pakaian dan rumah sekolahnya, nyata ia anak seorang yang mampu dan tertib sopannya menyatakan ia anak seorang yang berbangsa tinggi.

Teman anak muda ini, ialah seorang anak perempuan yang umurnya kira-kira 15 tahun. Pakaian gadis ini pun sebagai pakaian anak Belanda juga. Rambutnya yang hitam dan tebal itu, dijalinnya dan diikatnya dengan benang sutera, dan diberinya pula berpita hitam di ujungnya. Gaunnya (baju nona-nona) terbuat dari kain batis, yang berkembang merah jambu. Sepatu dan kausnya, cokelat warnanya. Dengan tangan kirinya dipegangnya sebuah batu tulis dan sebuah kotak yang berisi anak batu, pensil, pena, dan lain-lain sebagainya; dan di tangan kanannya adalah sebuah payung sutera kuning muda yang berbunga dan berpinggir hijau.

(**Sitti Nurbaya**, halaman 1)

Kosakata Kunci

agitator	: orang yang melakukan agitasi
bernaung	: Berlindung
betis	: bagian kaki di bawah lutut
kitab	: Buku
komisi	: sekelompok orang yang ditunjuk oleh pemerintah
lembaga	: organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan
memancar	: timbul keluar
memperlindungkan	: membuat perlindungan
pengawasan	: penilikan dan penjagaan
rindang	: rimbun, banyak daunnya

Pemahaman Bacaan

1. Bagaimana kedua muda-mudi itu digambarkan pengarang?
2. Mengapa mereka berlindung di bawah pohon ketapang?
3. Apa pekerjaan kedua orang itu?
4. Di mana mereka bersekolah?
5. Berapa kira-kira perbedaan usia mereka?
6. Mengapa pemerintah Belanda mendirikan Balai Pustaka?
7. Masalah politik apa yang menjadi latar belakang Belanda mendirikan Balai Pustaka?
8. Mengapa lembaga penerbitan tersebut berganti nama?
9. Kapan berdirinya Balai Pustaka?
10. Apa tujuan utama Belanda mendirikan Balai Pustaka?

11. Mengapa Belanda merasa khawatir terhadap pengaruh bacaan pihak swasta?
12. Citra apa yang hendak dibangun pihak Belanda melalui novel-novel Balai Pustaka?
13. Apa makna ungkapan “proses pembelandaan”?
14. Bagaimana pengaruh Balai Pustaka terhadap pertumbuhan kesusastraan Indonesia?
15. Ejaan apa yang digunakan Balai Pustaka dalam memelihara bahasa Melayu?

Pengayaan

Apa makna pernyataan Direktur Balai Pustakamengenai para penerbit swasta berikut ini:

"Saudagar kitab yang kurang suci hatinya, penerbit tidak bertanggung jawab, agitator, dan karya-karyanya sebagai bacaan liar."

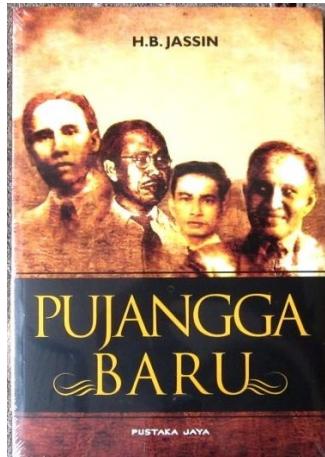
Buat kalimat dengan menggunakan ungkapan berikut:

1. politik *apartheid*
2. bacaan dewasa
3. sekolah negeri
4. pihak ketiga
5. saudagar besar
6. bangsa merdeka
7. perpustakaan desa
8. kearifan lokal
9. bahasa resmi
10. bala bantuan

Pujangga Baru

FOKUS

Memberi informasi tentang peranan majalah Pujangga Baru dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia.



Buku Pujangga Baru karya H.B. Jassin
(Sumber <https://kineruku.com>)

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia nama Pujangga Baru lazim ditempatkan sebagai salah satu angkatan sastra setelah Angkatan Balai Pustaka. Pada mulanya, Pujangga Baru adalah nama sebuah majalah. Penggagas majalah itu Armijn Pane, Sutan Takdir Alisjahbana (STA), dan Amir Hamzah ikut membantu, tetapi Amir Hamzah minta agar namanya tidak dicantumkan. Maka, dua nama yang muncul sebagai redaksi Pujangga Baru adalah Armijn Pane dan STA.



Pujangga Baru
(Sumber <http://majalah.tempo.co>)

Majalah Pujangga Baru pertama terbit Juli 1933. Subjudul yang tercantum dalam edisi pertamanya menyatakan: "Majalah Kesusastraan dan Bahasa serta Kebudayaan Umum." Dalam "Pendahuluan" dinyatakan: "Demikianlah makin sehari makin hasratlah orang menantikan kelahiran sebuah majalah yang semata-mata

mementingkan kesusastraan dan mengikat serta memberi pimpinan pada pujangga yang cerai-berai itu. Dalam pada itu bahasa Indonesia umumnya telah lama pula menanti penyelidikan dan tuntunan berhubung dengan kehendak zaman dan keadaan baru dalam pergaulan Indonesia."

Begitu pentingkah peranan yang telah dimainkan Pujangga Baru dalam perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia? Di mana tonggaknya harus ditempatkan? Atau, apakah Pujangga Baru sebenarnya hanya sebuah gerakan pemikiran dalam kesusastraan Indonesia yang bermuara pada majalah yang bernama *Pujangga Baru*?



Armijn Pane&Sutan Takdir Alisjahbana(Sumber <http://wikipedia.org>)

Dalam edisi pertama *Pujangga Baru*, dinyatakan bahwa majalah yang dikelola Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisjahbana itu, untuk sementara terbit dua bulan sekali. Kemudian adanya tawaran untuk berlangganan "agar dapatlah kami mengira-ngira jumlah lembar *Pujangga Baru* yang akan dicetak" menunjukkan bahwa majalah itu terbit tanpa persiapan dana yang memadai. Ada sekitar 150 orang yang kemudian menjadi pelanggan majalah itu. Tentu saja jumlah itu terlalu sedikit bila dibandingkan dengan majalah lain yang terbit pada zamannya.

Lahirnya majalah *Pujangga Baru* dimaksudkan untuk menampung aspirasi sastrawan yang tersebar di pelosok Nusantara. Ketika menjadi redaktur majalah *Panji Pustaka*, Sutan Takdir Alisjahbana (STA) kecewa karena majalah itu tidak memberi ruang kebebasan kepada sastrawan dalam mengembangkan kreativitasnya.



Amir Hamzah (*Sumber* <http://wikipedia.org>)

Sebagai media yang berada di bawah pengawasan Balai Pustaka yang menerapkan sensor sangat ketat, *Panji Pustaka*, dianggap menghambat kreativitas para sastrawan. *Pujangga Baru* berhasil menyisihkan majalah *Panji Pustaka*. Bahkan, *Pujangga Baru* berhasil meluaskan persoalan sastra ke persoalan bahasa dan budaya. Akibatnya, posisi bahasa Indonesia semakin kuat, sementara persoalan kebudayaan jadi bahan pemikiran untuk merumuskannya sebagai kebudayaan Indonesia.

Demikianlah, *Pujangga Baru*, terutama melalui berbagai gagasan STA yang kadang kala kontroversial, telah memainkan peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran pada bahasa dan kebudayaan sendiri. Begitu pentingnya peran yang dimainkan STA, sehingga pembicaraan tentang *Pujangga Baru* hampir tidak mungkin dapat dilepaskan dari peranan STA yang bertindak sebagai tokoh kuncinya.

Karya Pujangga Baru

BERDIRI AKU

AMIR HAMZAH

Berdiri aku di senja senyap
Camar⁵ melayang menepis⁶ buih
Melayah⁷ bakau mengurai puncak
Berjulang⁸ datang obor terkembang

Angin pulang menyejuk bumi
Menepuk teluk menghempas emas
Lari ke gunung memuncak sunyi
Berayun alun di atas alas

Benang raya⁹ mencelup ujung
Naik marak¹⁰ menyerak corak
Elang leka¹¹ sayap tergulung
Dimabuk warna berarak-arak

Dalam rupa maha sempurna
Rindu sendul¹² mengharu kalbu
Ingin datang merasa sentosa
Mencecap¹³ hidup bertentu tujuh
(*Pujangga Baru*, Tahun II, November 1934)

⁵ nama burung

⁶ berjejak sedikit

⁷ menundukkan diri

⁸ mendukung di bahu

⁹ pelangi

¹⁰ cahaya api

¹¹ lena

¹² sedih

¹³ merasa

FADJAR

S. YUDHO

Di Timur sinar kejora memancar
Kemerlip bintang bagaikan disebar
Fajarlah mulai.

Gilang gemilang awang dipandang
Kabut meliput berarak melayang
Menarik hati.

Angin sayup meniup dingin terasa
Menyegar badan, menderita lara
Di alam berseri.

Di sawah padi mengalun diayun
Sepoi, mengerosok rimbun di kebun
Di saat sepi.

Kutinjau embun di daun berkilaun
Bak nilam di sinar surya menyilau
Di pagi hari.

Mendengar aku peladang berlagu
Menuju ke sawah cangkul dibahu
Bersenang hati.

Berkicau murai menyambut matari
Penawar fajar tanda pagi hari
Lama kunanti.

(*Pujangga Baru*, Tahun II, Februari 1934)

AKH, PUSPA!

S. YUDHO

Bagai seroja
Kenangan beta
Tunduk merokok
Di senja sejuk
Pagi menanti
Si matahari
Semerbak mekar
Karena sinar.
Memeluk dagu
Hati merayu
Teringat kasih
Mengapa sedih
O jiwa! beta
Merasa papa
Melihat kembang
Jauh dipandang.

(*Pujangga Baru*, Tahun II, April 1934)

Kosakata Kunci

bakau	: pohon yang tumbuh di pantai
buih	: gelembung-gelembung kecil pada permukaan barang cair
lazim	: sudah biasa
melayah	: meliuk (condong) ke kiri ke kanan
pendahuluan	: pembukaan
penggagas	: pemikir atau pencetus gagasan
puspa	: Bunga
redaksi	: badan yang memilih dan menyusun tulisan untuk surat kabar
seroja	: tumbuhan air yang rimpangnya terbenam dalam lumpur
tonggak	: pokok; asal

Pemahaman Bacaan

1. Siapakah pengagas penerbitan majalah *Pujangga Baru*?
2. Mengapa nama *Pujangga Baru* kerap dikaitkan dengan nama angkatan dalam sastra Indonesia?
3. Apa tujuan penerbitan majalah *Pujangga Baru*?
4. Di bawah nama Pujangga Baru, tercantum subjudul: "Majalah Kesusastraan dan Bahasa serta Kebudayaan Umum." Apa maksudnya?
5. Kapan majalah itu pertama kali terbit?
6. Siapa saja yang mengelola majalah itu?
7. Mengapa Sutan Takdir Alisjahbana keluar dari majalah *Panji Pustaka*?
8. Siapa yang kemudian paling berperan dalam menjalankan majalah itu?
9. Apa sumbangan majalah *Pujangga Baru* bagi perkembangan sastra dan kebudayaan Indonesia?
10. Mengapa gagasan STA kadang kala bersifat kontroversial?

Pengayaan

Buatlah kalimat dengan memakai ungkapan berikut.

1. angkatan sastra
2. Angkatan Balai Pustaka
3. kebudayaan umum
4. kehendak zaman
5. pergaulan Indonesia
6. cerai-berai
7. mengira-ngira
8. jumlah lembar
9. pelosok Nusantara
10. tokoh kunci

Angkatan

45

FOKUS

Memberi informasi tentang peranan Angkatan 45 dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia.

Chairil Anwar

Pencetus Angkatan 45



Ada tiga fase perkembangan pemikiran tentang Angkatan 45 dalam kesusastraan Indonesia. Fase pertama ditandai dengan munculnya Chairil Anwar sebagai tokoh sentral Angkatan 45. Fase kedua ditandai persoalan penamaan Angkatan 45 berikut sikap berkesenian. Fase ketiga ditandai dengan polemik tentang semangat Angkatan 45 dengan gagasan humanisme-universal.

Polemik mengenai Chairil Anwar sebagai pelopor dan tokoh sentral Angkatan 45 terjadi akibat terbit buku yang disusun H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*.

Buku ini memuat karya-karya Chairil Anwar dan sekaligus menegaskan pertanggungjawaban H.B. Jassin dalam menempatkan Chairil Anwar sebagai pelopor Angkatan 45.

Fase kedua ditandai dengan persoalan penamaan Angkatan 45 berikut sikap berkesenian. Penamaan Angkatan 45 pertama kali disampaikan Rosihan Anwar di dalam majalah *Siasat*, 9 Januari 1949. Tetapi, menurut Sitor Situmorang, penamaan itu datang dari Chairil Anwar. Lebih lanjut dikatakannya sebagai berikut: "Sebutan ini berasal dari Chairil Anwar. Dia memilih angka 45. Orang akan bertanya mengapakah bukan angka 42 atau angka lain? Pilihan ini sebenarnya hanya soal "*momentopname*" sejarah bagi Chairil sendiri dan bagi angkatan yang dimaksudnya. Tanggal 17 Agustus 1945 hanya satu *moment*, saat meletusnya revolusi Indonesia. Angka 45 hanya suatu angka patokan dalam kelanjutan sejarah."

Chairil Anwar dalam tulisannya yang berjudul "Angkatan 1945" mengatakan: "*Angkatan 1945 harus merapatkan barisannya dan berusaha sekeras-kerasnya untuk menegakkan selfrespect dan melaksanakan*

selfhelp. Percaya pada diri sendiri dan berusaha meneguhkan ikatan-sosial dan ikatan-nasional di kalangan bangsa Indonesia."

Sitor Situmorang menolak membandingkan elan Chairil Anwar dengan ilmu pengetahuan Sutan Takdir Alisjahbana. Ia juga menentang anggapan bahwa Angkatan 45 sudah mampus. "Angkatan 45 tidak mampus, tetapi sungguh masih hidup segar dan lincah." Sejumlah nama mengenai angkatan muncul. Ada yang mengusulkan nama "Angkatan Kemerdekaan," "Angkatan Chairil Anwar," "Angkatan Perang," "Angkatan sesudah Perang," "Angkatan sesudah Pujangga Baru," "Generasi Gelanggang," dan "Angkatan Pembelaan." Akan tetapi, pilihan jatuh pada nama Angkatan 45 yang mewakili semangat yang terkandung dalam angka historis 1945.

"Angkatan 45 tidak mengabdi kepada sesuatu isme, tapi mengabdi kepada kemanusiaan yang mengandung segala yang baik dari sekalian isme... Angkatan 45 mempunyai konsepsi humanisme universal."

Surat Kepercayaan “Gelanggang”



Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang-banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.

Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberikan suatu kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada me-laplap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat.

Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan suara-suara yang dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran-nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikian kami berpendapat bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli; yang pokok ditemui itu ialah manusia. Dalam cara kami mencari, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling-pengaruh antara masyarakat dan seniman.

Jakarta, 18 Februari 1950

Kosakata Kunci

ahli waris	: orang yang berhak menerima warisan
campur-baur	: campur aduk
ikatan-nasional	: hubungan dengan negara
keadaan keliling	: kondisi di sekitar
mempersempit	: menjadikan lebih sempit
penemuan	: perbuatan menemui atau menemukan
saling-pengaruh	: perbuatan berbalas-balasan dalam memberikan daya yang membentuk kepercayaan atau perbuatan seseorang
sawo-matang	: cokelat kemerah-merahan
tokoh sentral	: pemeran utama

Pemahaman Bacaan

1. Siapakah yang mencetuskan nama Angkatan 45?
2. Ada berapa fase yang berkaitan dengan penyebutan nama Angkatan 45 dan jelaskanlah peristiwa yang berkaitan dengan fase-fase tersebut?
3. Mengapa Chairil Anwar disebutkan sebagai pelopor Angkatan 45?
4. Apa yang disampaikan Chairil Anwar mengenai Angkatan 45?
5. Siapakah yang mengukuhkan penamaan Angkatan 45?
6. Apa yang dimaksud dengan 45 sebagai angka historis?
7. Apa maksudnya Chairil Anwar mengatakan, bahwa Angkatan 45 harus menegakkan *selfrespect* dan melaksanakan *selfhelp*?
8. Apa yang dimaksud dengan ungkapan “momentopname” dalam teks di atas?
9. Kapan terjadinya puncak revolusi Indonesia?
10. Dari pernyataan Chairil Anwar, kata atau ungkapan apa saja yang menunjukkan semangat perjuangan Chairil Anwar?

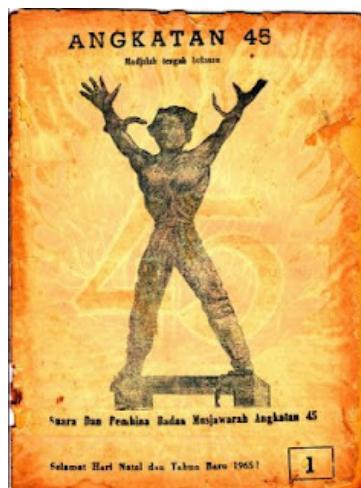
Pengayaan

Jelaskanlah maksud penamaan angkatan-angkatan berikut ini:

1. Angkatan Kemerdekaan
2. Angkatan Chairil Anwar
3. Angkatan Perang
4. Angkatan sesudah Perang
5. Angkatan sesudah Pujangga Baru
6. Generasi Gelanggang
7. Angkatan Pembelaan
8. Angkatan 45

Pernyataan di bawah ini merupakan semangat yang menjiwai Angkatan 45. Jelaskanlah maksud pernyataan di bawah ini:

"Angkatan 45 tidak mengabdi kepada sesuatu isme, tapi mengabdi kepada kemanusiaan yang mengandung segala yang baik dari sekalian isme... Angkatan 45 mempunyai konsepsi humanisme universal."



Angkatan 45 (Sumber <http://richianyan.blogspot.com>)

Warisan Intelektual

H.B. Jassin

FOKUS

Memberi informasi tentang biografi singkat H.B. Jassin dan menempatkan peranannya dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

Tentang Penulis



H.B. Jassin (*Sumber <http://selarasmedia.com>*)

H.B. Jassin, nama lengkapnya Hans Bague Jassin, lahir di Gorontalo, 13 Juli 1917 dan meninggal di Jakarta, 11 Maret 2000. Sebagai budayawan dan intelektual, Jassin adalah tokoh pertama yang mendapat kehormatan disemayamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Satu penghargaan yang dalam sejarah bangsa Indonesia, baru pertama kali diberikan kepada tokoh yang berjuang di bidang kebudayaan, khususnya kesusastraan Indonesia.

Pendidikan awalnya di HIS Gorontalo tahun 1932, kemudian melanjutkan ke HBS-B 5 tahun di Medan yang diselesaikannya tahun 1939. Pada tahun itu juga Jassin bekerja menjadi pegawai Kantor Asisten Residen Gorontalo. Lantaran tawaran Sutan Takdir Alisjahbana untuk bekerja di *Balai Pustaka*, Jassin hijrah ke Jakarta dan menjadi Redaktur *Balai Pustaka* selama tiga tahun (1940–1942). Pada saat itulah, ia mulai banyak berkenalan dengan para sastrawan Indonesia dan mulai membaca karya-karya sastra mereka.

Selain itu, majalah *Pujangga Baru* ketika itu sudah dikenal luas sehingga Sutan Takdir Alisjahbana memintanya juga menjadi redaktur majalah itu (1940–1942). Pada zaman Jepang, *Pujangga Baru* menghentikan

penerbitannya. Jassin kemudian menjadi redaktur majalah *Panji Pustaka* (1942–1945) yang tetap menjadi bagian dari penerbit Balai Pustaka.

Sebagai redaktur, Jassin punya banyak kesempatan membacai karya-karya yang dikirim para sastrawan. Dengan demikian, sekaligus juga bertindak sebagai pengamat, 'pembimbing' dan kritikus yang berpengaruh dan begitu dihormati. Jassin pernah bertindak sebagai redaktur beberapa majalah yang terbit selepas merdeka. Karena di sana ada nama H.B. Jassin, maka majalah-majalah itu, cukup disegani.

Bagi para sastrawan, majalah-majalah itu menjadi semacam alat ukur capaian mereka. Maka, ketika puisi, cerpen, esai, cerita bersambung, atau naskah drama dimuat majalah-majalah itu, pemuatan itu menjadi sebuah kebanggaan karena di sana ada nama H.B. Jassin.

Pada tahun 1953, Jassin diminta menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI). Senyampang dengan itu, ia mendaftar sebagai mahasiswa. Tanggal 15 Agustus 1957, Jassin menyelesaikan studinya dan meraih gelar kesarjanaannya di FSUI.

Ketika awal tahun 1960-an situasi kesusastraan dan kebudayaan Indonesia berada dalam suasana kacau, karena politik—dengan semboyannya: Politik adalah Panglima—bebas memasuki wilayah kehidupan apa pun, Jassin dan sejumlah sastrawan di Jakarta menyiapkan sebuah pernyataan sikap yang kemudian dikenal dengan "Manifes Kebudayaan" pada 1 Agustus 1963. Jassin ikut menandatanganinya. Akibatnya, Jassin dipecat sebagai dosen FSUI.

Pada tahun 1970, Jassin juga pernah diajukan ke meja hijau, akibat pemuatan cerpen "Langit Makin Mendung" di majalah *Sastra* (Agustus 1968) yang dipimpinnya. Pembelaan Jassin atas perkara itu diterbitkan sebagai buku, berjudul *Polemik: Suatu Pembahasan Sastra dan Kebebasan Mencipta berhadapan dengan Undang-Undang dan Agama* (Kuala Lumpur, 1972).

Berkat kiprah dan jasa-jasanya di bidang kesusastraan-kebudayaan, di kalangan sastrawan, Jassin mendapat julukan "Paus Sastra Indonesia". Sementara itu, dari Pemerintah Republik Indonesia ia menerima penghargaan Satyalencana Kebudayaan (20 Mei 1969). Pada tanggal 26

Januari 1973, ia menerima Hadiah Martinus Nijhoff dari Prins Bernhard Fonds di Den Haag, Belanda. Hadiah ini diberikan untuk jasanya yang telah menerjemahkan karya Multatuli, *Max Havelaar* (Jakarta: Djambatan 1972). Untuk menghormati jasa Jassin yang luar biasa di bidang sastra Indonesia sebagai kritikus, redaktur, editor buku, dokumentator khazanah sastra Indonesia, dan perjuangannya dalam memajukan kesusastraan Indonesia, tanggal 14 Juni 1975 Universitas Indonesia memberikan gelar Doctor Honoris Causa.

Atas jasa-jasanya di bidang kesenian dan kesusastraan, Jassin menerima Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1983. Pada tahun 1987 dia mendapatkan Hadiah Magsaysay dari Yayasan Magsaysay, Filipina. Pada tahun 1994 dia dianugerahi Bintang Mahaputera Nararaya oleh Pemerintah RI, suatu penghormatan tertinggi pemerintah Indonesia kepada warga negaranya yang telah menunjukkan peranan yang luar biasa untuk memajukan kesusastraan–kebudayaan Indonesia.



Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin (*Sumber <http://tribunnews.com>*)

Sejak 28 Juni 1976 Jassin menjadi Ketua Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Pada awalnya, yayasan ini mengelola buku-buku dan berbagai arsip dan dokumentasi pribadi koleksi H.B. Jassin. Sejalan dengan perkembangan zaman, koleksi itu makin banyak dengan berbagai macam

dokumen penting. Maka, yayasan ini bertugas mengelola Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang terletak di Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.

Kosakata Kunci

budayawan	:	ahli budaya
disemayamkan	:	tersimpan; terpatri
intelektual	:	cerdas, cendekiawan
kehormatan	:	pernyataan hormat; penghargaan
khazanah	:	tempat menyimpan harta benda
kritikus	:	orang yang ahli dalam memberikan pertimbangan
lantaran	:	sesuatu yang menjadi sebab
pegawai	:	pekerja di kantor; karyawan
pembelaan	:	perbuatan membela
pengamat	:	orang yang meneliti dan mengawasi
senyampang	:	kalau; untunglah

Pemahaman Bacaan

1. Di manakah tempat kelahiran H.B. Jassin?
2. Di kantor mana H.B. Jassin pertama sekali-kali bekerja?
3. Mengapa H.B. Jassin pindah ke Jakarta?
4. Siapa yang mengajak H.B. Jassin pindah ke Jakarta?
5. Dari negara mana saja H.B. Jassin memperoleh penghargaan?
6. Atas peristiwa apa Jassin dipecat sebagai dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia?
7. Mengapa Jassin diajukan ke meja hijau?
8. Mengapa Universitas Indonesia memberi penghargaan Doctor Honoris Causa kepada H.B. Jassin?
9. Mengapa para sastrawan memberi julukan Paus Sastra Indonesia kepada H.B. Jassin?
10. Sebagai penghormatan terakhir kepada H.B. Jassin, di mana beliau dimakamkan?

Pengayaan

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan atau idiom berikut ini!

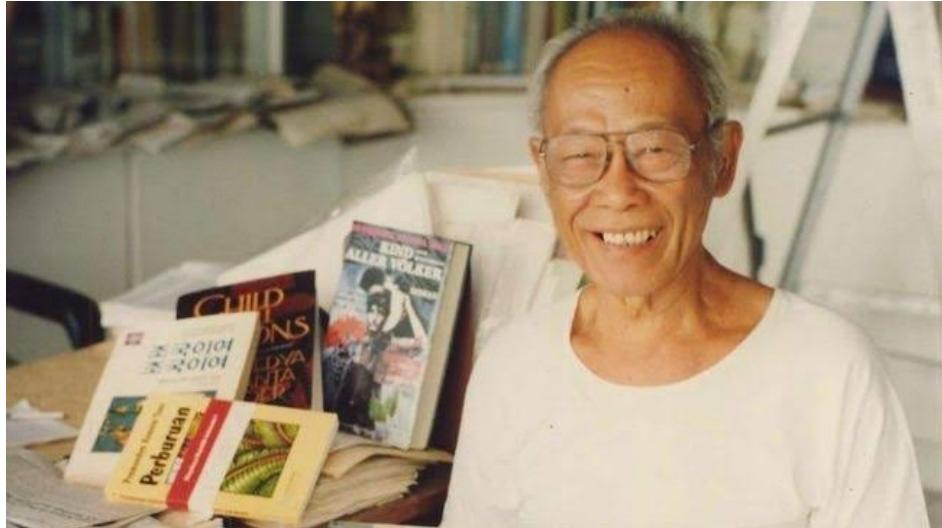
1. taman makam pahlawan
2. politik adalah panglima
3. Manifes Kebudayaan
4. meja hijau
5. Paus Sastra Indonesia

Pusaran Sastra dan Politik

FOKUS

Memberi informasi tentang peranan Angkatan 66 dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia.

Tentang Penulis



Pramoedya Ananta Toer (*Sumber <http://tuankuadamanhuri.blogspot.com>*)

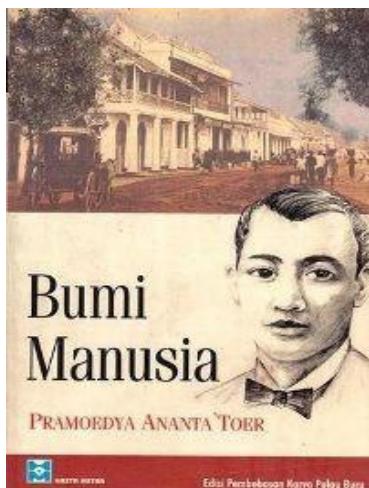
Pramoedya Ananta Toer, yang nama lengkapnya Pramoedya Ananta Mastoer, lahir di Blora, Jawa Tengah, pada 6 Februari 1925 dan wafat di Jakarta pada 30 April 2006. Dalam deretan sastrawan Indonesia, boleh dikatakan, karya-karya Pramoedya yang paling banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing. Perjalanan kepengarangannya dapat ditandai ke dalam tiga periode, yaitu (1) sebelum masuk Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), (2) zaman Lekra, dan (3) pasca-Pulau Buru.

Pendidikan formalnya hanya sampai Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya. Setelah itu, ia bekerja sebagai juru ketik di surat kabar Jepang di Jakarta. Ketika Belanda datang kembali ke Indonesia sampai terjadi Agresi Militer I dan II, Pramoedya bergabung dalam kelompok gerilya dan ikut bertempur melawan Belanda. Semua pengalaman semasa sekolah dan keterlibatannya dalam perang gerilya itulah yang menginspirasi karyakaryanya.

Novel pertamanya, *Keluarga Gerilya* (1949) menegaskan sikapnya dalam melawan Belanda dan pada pengkhianat bangsa. Dapat dikatakan, novel ini merupakan salah satu karya terbaik Pramoedya pada periode awal kepengarangannya. Novel lain dari periode ini, *Kranji-Bekasi Jatuh*

(1950), *Perburuan* (1950, mendapat hadiah sastra), *Bukan Pasar Malam* (1951), *Mereka yang Dilumpuhkan* (1951), *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), *Dia yang Menyerah* (1951), *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1954), *Korupsi* (1954), *Gadis Pantai* (1962), dan *Panggil Aku Kartini Saja* (1962). Adapun kumpulan cerpennya, antara lain, *Subuh* (1951), *Cerita dari Blora* (1952, menerima hadiah sastra dari BMKN), *Gulat di Jakarta* (1953), dan *Cerita dari Jakarta* (1957).

Sejak 1961 sampai menjelang pecah pemberontakan PKI, September 1965, Pramoedya bekerja sebagai penanggung jawab rubrik "Lentera", lampiran kebudayaan harian *Bintang Timur*, surat kabar yang menjadi corong PKI. Pada periode itu, terutama setelah memasuki tahun 1963, Pramoedya tidak lagi menghasilkan karya kreatif, kecuali satu cerpennya, berjudul "Paman Martil" diterbitkan tahun 1965, dalam rangka menyambut ulang tahun PKI.



Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer
(Sumber id.wikipedia.org)

Pada tanggal 13 Oktober 1965 Pramoedya ditangkap karena keterlibatannya dengan Lekra. Ia dimasukkan ke penjara militer di Tangerang sampai Juli 1969. Pada 16 Agustus 1969, bersama tahanan politik lainnya, ia dikirim ke Pulau Buru. Di sanalah kemudian ia menghasilkan draf tetralogi novelnya: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tanggal 21 Desember 1979, Pramoedya dibebaskan. Agustus 1980, *Bumi Manusia* terbit menyusul kemudian *Anak Semua Bangsa* (Desember 1980). Namun, belum setahun, pada 29 Mei 1981, kedua novel itu dinyatakan dilarang. Pada tahun 1985,

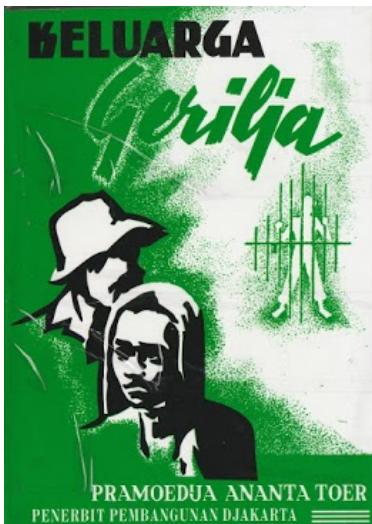
Jejak Langkah dan Sang Pemula diterbitkan, tetapi mengalami nasib yang sama, sebab pada tanggal 1 Mei 1986, pemerintah menyatakan pelarangan beredarnya kedua karya Pramoedya tersebut. Pada bulan April 1988, terbit tiga novel Pramoedya berikutnya, yaitu *Rumah Kaca*, *Gadis Pantai*, dan *Hikayat Siti Mariah*. Tiga bulan kemudian (Juni–Agustus 1988), Pemerintah Orde Baru kembali melakukan pelarangan.

Novel Pramoedya berikutnya, *Arus Balik* (1995), *Arok dan Dedes* (1999), dan *Larasati* (2000). Dua karya lainnya berupa pengalamannya semasa di penjara, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I* (1995) dan *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II* (1997), sebuah naskah drama berjudul *Mangir* (2000), dan karya terakhirnya berjudul *Jalan Pos, Jalan Daendels* (2005).

Berkat penerjemahan karya-karyanya ke dalam berbagai bahasa asing, Pramoedya kemudian dinominasikan sebagai peraih hadiah Nobel Sastra. Pada tahun 1995, Pramoedya memperoleh Hadiah Ramon Magsaysay, Filipina. Hadiah lain yang diterima Pramoedya adalah penghargaan dari Universitas Michigan, Amerika Serikat (1999), Hadiah Budaya Asia Fukuoka XI, Jepang (2000), dan Norwegian Authors Union Award (2004).

Berkat penerjemahan karya-karya Pramoedya dan popularitasnya ke mancanegara, beberapa organisasi internasional memberi apresiasi dengan menjadikannya sebagai anggota kehormatan.

Cuplikan Novel Keluarga Gerilya



Novel Keluarga Gerilya (*Sumber <http://perpus.solidaritas.net>*)

Salah satu novel Indonesia terbaik adalah *Keluarga Gerilya*, novel pertama yang dihasilkan Pramoedya Ananta Toer. Novel ini pertama kali terbit tahun 1948 oleh penerbit Balai Pustaka. Novel ini juga boleh dikatakan sebagai novel pertama setelah merdeka yang diterbitkan Balai Pustaka yang di dalamnya terdapat kosakata dan ungkapan bahasa daerah.

Berikut ini kutipan dari novel tersebut.

Orang-orang tak resmi-tak resmi di waktu dan tempat itu-menamai daerahnya: daerah merdeka. Dan bukannya tidak beralasan mereka menamainya demikian. Memang sejak pendaratan Inggris dan NICA tempat itu menjadi salah satu garis pertahanan dan perbentengan rakyat. Dan bukan salah mereka kalau dengan diam-diam mereka menamai daerahnya itu daerah merdeka.

Setelah Inggris menarik diri dari Jawa, dan pasukan Belanda menggantikannya, keadaan tempat itu belum lagi banyak berubah. Perubahan yang terasa sangat mengejutkan dan mendadak ialah di bulan-bulan setelah lahirnya ORI—Oeang Repoebliek Indonesia, uang putih. Jatuhnya uang republik membawa jatuhnya garis perbentengan rakyat itu. Orang mulai kalang kabut—and kemudian seorang demi seorang tak berani menyebut dirinya

*pejuang lagi. Namun, di daerah yang dinamai daerah merdeka itu pasukan yang tak pernah tampak di siang hari terus jua dengan apa yang disebutnya perjuangannya. Dan ini berlaku terus, tiada peduli dengan adanya aksi militer yang pertama.*¹⁴

Daerah merdeka itu terletak di bujuran Gang Tengah, Jakarta. Di sebuah rumah kajang, terletak di sebuah gang yang melintangi Gang Tengah, diamlah keluarga Amilah – karena Amilahlah yang tertua di keluarga itu; atau keluarga Aman – karena Samaanlah yang mencari penghasilan. Satu minggu sesudah aksi militer pertama keluarga itu pindah di gang di daerah merdeka itu. Ya, belum lagi lama. Namun, para tetangga telah berani mengecap Samaan sebagai pemuda yang sebaik-baiknya di dunia ini. Dan ibunya, Amilah, dicap mereka sebagai jahanam buaya tangsi yang tak kenal kesopanan sebenang pun juga.

Rumah kajang yang didiami keluarga Amilah itu tak nyata bentuknya oleh liputan kegelapan malam. Hanya sinar pelita minyak tanah yang menerobosi lubang-lubang kajang jualah yang menunjukkan pada orang lalu lintas, bahwa di situ ada rumah – ada keluarga manusia.

(*Keluarga Gerilya*, 1948, hlm. 1)

¹⁴ Aksi militer pertama, aksi militer Belanda 1947. Belanda menamakannya "aksi polisionil", sedangkan dalam pandangan sejarah Indonesia disebut Agresi Militer I Belanda. Pada tahun 1948, Belanda melakukan aksi militer yang kedua, disebut Agresi Militer II, msm).

Kosakata Kunci

bertempur	: berjuang; berperang
bujuran	: posisi timur atau barat suatu tempat
gang	: jalan kecil yang biasanya hanya memuat kendaraan roda dua
juru ketik	: orang yang ahli dalam menyunting dan menulis dengan menggunakan mesin ketik
mengecap	: memberikan cap
NICA	: <i>Netherlands-Indies Civil Administration</i> /Pemerintahan Sipil Hindia Belanda
pejuang	: orang yang berjuang; prajurit
pendaratan	: perbuatan mendarat atau mendaratkan
perang gerilya	: perang yang dilakukan oleh pasukan-pasukan kecil dengan cara sabotase
wafat	: meninggal dunia

Pemahaman Bacaan

1. Di manakah Pramoedya Ananta Toer mula-mula bekerja?
2. Bagaimana riwayat pendidikan formal Pramoedya?
3. Bagaimana perkembangan kepengarangan Pramoedya?
4. Karya sastra apa saja yang membuat Pramoedya diusulkan mendapat hadiah Nobel Sastra ?
5. Sebutkan beberapa karya penting yang dihasilkan Pramoedya?
6. Mengapa Pramoedya dimasukkan ke penjara militer?
7. Di surat kabar mana Pramoedya pernah menjadi penanggung jawab rubrik "Lentera"?
8. Pada saat di manakah Pramoedya menghasilkan novel tetralogi yang terkenal itu?
9. Sebutkan beberapa penghargaan yang pernah diperoleh Pramoedya?
10. Mengapa Pramoedya tidak memperoleh penghargaan dari pemerintah Indonesia?
11. Siapakan yang dimaksud orang-orang tak resmi?
12. Mengapa mereka menyebut kawasan itu sebagai daerah merdeka?
13. Sejak kapan daerah itu dijadikan sebagai garis pertahanan dan perbatangan rakyat?
14. Apa yang dilakukan pasukan Belanda setelah Inggris keluar dari Pulau Jawa?
15. Mengapa Oeang Repoebliek Indonesia (ORI) disebut juga uang putih?

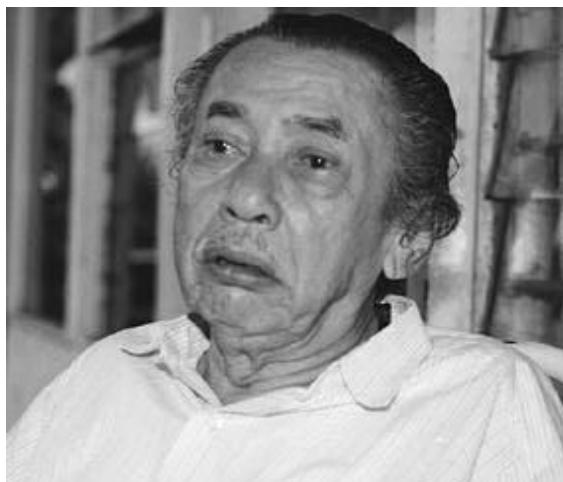
Sang Pencemeeh

FOKUS

Memberi informasi tentang

- (1) ketokohan Ali Akbar Navis dalam kesusastraan Indonesia, dan
- (2) cuplikan cerpen “Robohnya Surau Kami.”

Tentang Penulis



A.A. Navis (*Sumber <http://flpbandungok.blogspot.com>*)

Ali Akbar Navis, lahir di Padangpanjang, 17 November 1924 dan meninggal di Padang, 22 Maret 2003. Navis dikenal sebagai "Sang Pencemeh" bagi sastrawan-sastrawan muda Minangkabau yang belum berhasil menjadi sastrawan terkenal. Tetapi, jika sastrawan itu sudah dapat membuktikan keberhasilannya sebagai sastrawan nasional, ia akan mengajaknya berdiskusi atau mengobrol santai.

Sebagai sastrawan, nama A.A. Navis muncul ketika cerpennya yang berjudul "Robohnya Surau Kami" terpilih sebagai cerpen terbaik majalah *Kisah* tahun 1955. Ceritanya sendiri sebenarnya sederhana, tetapi temanya tentang gongcangnya kepercayaan seseorang tentang agama yang dianutnya, telah menciptakan kontroversi. Akibatnya, timbul pro dan kontra. Navis pernah dimusuhi umat Islam di Minangkabau karena cerpen itu dianggap menghina agama Islam.

"Robohnya Surau Kami" adalah sebuah cerpen yang berkisah tentang lelaki tua penjaga surau. Dalam cerpen itu, dikisahkan, Si Kakek beranggapan bahwa beribadat lebih penting daripada hidup seperti layaknya anggota masyarakat. Artinya, kehidupan akhirat lebih penting daripada kehidupan dunia. Maka, setiap umat beragama, harus menyiapkan bekal untuk hidup di akhirat nanti, yaitu dengan

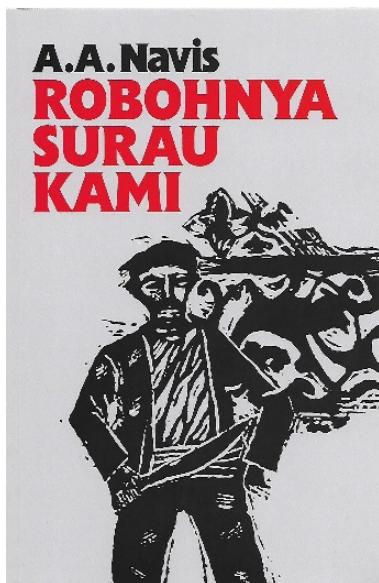
memperbanyak berdoa dan beribadat, memuja Tuhan setiap hari. Baginya, hidup manusia hanya untuk mengabdi kepada Tuhan. Itulah yang dilakukan Si Kakek.

Suatu hari di suraunya, Si Kakek kedatangan seorang penduduk bernama Ajo Sidi. Diceritakan Ajo Sidi, di akhirat nanti, orang-orang masuk surga atau neraka, bergantung perbuatannya di dunia. Perbuatan Si Kakek, menurut cerita Ajo Sidi, termasuk orang yang akan masuk neraka. Tentu saja Si Kakek terkejut dan sangat marah. Ia tidak percaya cerita itu. Tetapi, esok harinya, Si Kakek ditemukan gantung diri. Surau itu pun tidak ada lagi yang merawat. Tinggal menunggu roboh.

Selain cerpen itu, Navis juga menghasilkan beberapa buku novel, antologi cerpen, antologi puisi, esai budaya, dan cerita rakyat. Sebagai budayawan, Navis dikenal sebagai sosok yang berpegang teguh pada pendirian yang diyakini benar. Maka, ia sangat disegani di kalangan teman-temannya.

Cuplikan Cerpen “Robohnya Surau Kami”

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bus, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi. Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.



Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis
(Sumber <http://dubookpress.com>)

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta

tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakan sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari. Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayuannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi. Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongeng yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Kosakata Kunci

goncang	: goyah; tidak tetap
kerobohan	: runtuhan; reruntuhan; puing
mahir	: sangat terlatih (dalam mengerjakan sesuatu)
menghina	: memburukkan nama baik orang
pelataran	: halaman rumah; tanah yang sudah diratakan
pencemeeh	: orang yang suka mengejek atau menghina orang lain
roboh	: runtuh (tentang bangunan yang besar, seperti rumah, tembok)
sedekah	: pemberian sesuatu kepada fakir miskin
surau	: tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya
tuan	: orang yang memberi pekerjaan; majikan

Pemahaman Bacaan

1. Dari mana asal sastrawan A.A. Navis?
2. Beliau dikenal dengan julukan apa?
3. Mengapa dia diberi julukan begitu?
4. Sejak kapan nama A.A. Navis mulai dikenal sebagai sastrawan Indonesia?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap cerpen tersebut?
6. Akibat cerpen tersebut, A.A. Navis pernah dimusuhi masyarakat Minangkabau. Mengapa?
7. Mengapa cerpen itu menimbulkan kontroversi?
8. Bagaimana sikap Navis sebagai budayawan?
9. Sebagai orang beragama, bagaimana sikap kita dalam soal kehidupan di dunia dan di akhirat?
10. Pada zaman sekarang ini, apakah pesan cerpen itu masih sesuai dengan kondisi masyarakat?

Pengayaan

Buatlah ungkapan berdasarkan pola ungkapan berikut kemudian buat kalimatnya:

jalan kampung: jalan sempit
jalan
jalan
jalan
kolam ikan
kolam
kolam
kolam
penjaga surau
penjaga
penjaga
penjaga
kayu bakar
kayu
kayu
kayu

Buatlah kalimat yang menggunakan kata-kata berikut:

musala/langgar
masjid
gereja
pura
vihara
kelenteng

Sastrawan

Angkatan

66

FOKUS

Memberi informasi tentang peranan Angkatan 66 dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia.

Tentang Penulis



Taufiq Ismail (Sumber <https://www.rmol.co>)

Taufiq Ismail adalah salah seorang penyair penting Angkatan 66. Puisi-puisinya yang terhimpun dalam *Tirani dan Benteng* (1966) dianggap mewakili perlawanan sastrawan terhadap rezim yang berkuasa ketika itu. Berikut ini dikutip salah satu puisinya yang berjudul "Seorang Tukang Rambutan pada Istrinya". Puisi ini menggambarkan seorang tukang rambutan yang merasa terharu pada perjuangan para mahasiswa dalam aksi mereka membela rakyat.

SEORANG TUKANG RAMBUTAN PADA ISTRINYA

Taufiq Ismail

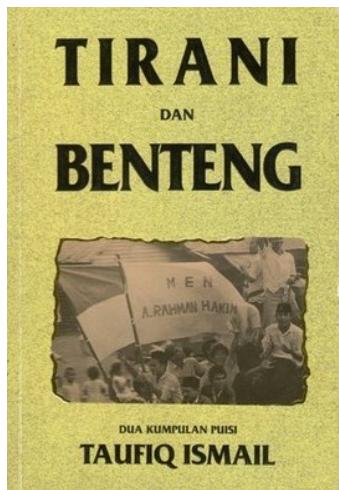
*"Tadi siang ada yang mati,
dan yang mengantar banyak sekali
Ya. Mahasiswa-mahasiswa itu. Anak-anak sekolah
yang dulu berteriak: dua ratus, dua ratus!¹⁶ Sampai bensin juga
turun harganya
Sampai kita bisa naik bus pasar yang murah pula
Mereka kehausan dalam panas bukan main
Terbakar muka di atas truk terbuka
Saya lemparkan sepuluh ikat rambutan kita, Bu Biarlah sepuluh
ikat juga*

¹⁶ "Dua ratus! dua ratus!" maksudnya, harga bensin yang sebelumnya sangat mahal turun menjadi dua ratus rupiah karena aksi demonstrasi mahasiswa.

*Memang sudah rezeki mereka Mereka berteriak-teriak kegirangan
 dan berebutan
 Seperti anak-anak kecil
 "Hidup tukang rambutan! Hidup tukang rambutan!"¹⁸
 Dan menyoraki saya. Betul Bu, menyoraki saya dan ada yang turun
 dari truk, Bu
 Mengejar dan menyalami saya
 "Hidup Pak Rambutan!" sorak mereka
 Saya dipanggul dan diarak-arak sebentar
 "Hidup Pak Rambutan!" sorak mereka
 "Terima kasih, Pak, terima kasih! Bapak setuju kami, bukan?"
 Saya mengangguk-angguk. Tak bisa bicara
 "Doakan perjuangan kami, Pak," Mereka naik truk kembali
 Masih meneriakkan terima kasih mereka
 "Hidup Pak Rambutan! Hidup rakyat!"
 Saya tersedu, Bu. Saya tersedu*

*Belum pernah seumur hidup
 Orang berterima-kasih begitu jujurnya
 Pada orang kecil¹⁹ seperti kita.*

1966



(Sumber <https://www.rmol.co>)

¹⁸ Tukang rambutan: penjual buah rambutan

¹⁹ Orang kecil: rakyat biasa

Angkatan 66



Buku *Angkatan '66* karya H.B. Jassin
(Sumber <https://goodreads.com>)

Penamaan “Angkatan 66” dalam kesusastraan Indonesia pertama kali diangkat H.B. Jassin dalam artikelnya, “Angkatan 66: Bangkitnya Satu Generasi” yang dimuat dalam majalah *Horison*, No. 2, Th. I, Agustus 1966. Seperti juga penamaan Angkatan 45 yang memancing berbagai tanggapan dan kontroversi, penamaan Angkatan 66 yang ditawarkan Jassin, juga mengundang serangkaian tanggapan dan reaksi. H.B. Jassin melandasi alasan pemikirannya tentang penamaan Angkatan 66 dengan bertumpu pada peristiwa tahun 1966 ketika gelombang aksi mahasiswa dan pelajar berhasil menumbangkan rezim yang telah banyak melakukan penyelewengan.

Politik yang pada dua tahun terakhir sebelum pecah pemberontakan 30 September 1965, kini dianggap berbahaya jika memasuki wilayah kesenian–kebudayaan. Oleh karena itu, politik ditempatkan sebagai wilayah yang berada di luar ranah kesenian–kebudayaan. Sejak itu, slogan “Politik adalah Panglima” tidak berlaku lagi. Sastrawan tak perlu terlibat dan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan politik. Karya sastra tak hendak dijadikan alat propaganda politik.

H.B. Jassin memasukkan sastrawan Angkatan 66 dengan kriteria sebagai berikut: (1) mereka yang tatkala tahun 1945 berumur kira-kira 6 tahun dan ... tahun 1966 kira-kira berumur 25 tahun. (2) Mereka ... telah giat menulis dalam majalah sastra dan kebudayaan sekitar tahun 55-an, seperti Kisah, Siasat, dan seterusnya."

Dengan dasar pemikiran tersebut, H.B. Jassin memasukkan banyak nama, antara lain, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Umar Kayam, dan seterusnya. Sebagian besar dari mereka memang terlibat aktif dalam pergolakan politik yang terjadi tahun 1960-an. Di antara mereka, terutama Taufiq Ismail, Slamet Sukirnanto, Bur Rasuanto, juga menghasilkan karya yang memperlihatkan perlawanannya atas kebrentengkan pemerintah waktu itu. Jadi, pemikiran Jassin lebih didasarkan pada usia pengarang dan kiprahnya pada pertengahan tahun 1950-an sampai tahun 1966, serta pada karya-karya yang menggambarkan perlawanan atau kritik sosial.

Pandangan H.B. Jassin tentang Angkatan 66 yang didasari pada peristiwa yang terjadi dalam perkembangan sosial-politik di tanah air, memang cukup beralasan. Askan tetapi, Satyagraha Hoerip, salah satu sastrawan zaman itu, keberatan atas pandangan tersebut. Menurutnya, sebelum tahun 1966, terutama tahun 1961 sampai 1964, perlawanan para sastrawan terhadap rezim dan para pendukung antidemokrasi, yang menjadi dasar pemikiran Jassin itu, justru sudah secara terus-menerus dilakukan. Bahkan, jika mencermati sikap dan kiprah para penanda tangan Manifes Kebudayaan yang kreatif, konsisten dan konsekuensi atas sikap berkesenianya yang benar-benar mendukung arti perjuangan demokrasi di Indonesia, penamaan itu lebih tepat dengan "Angkatan Manifes". Hal tersebut tampak pula dari karya-karya mereka waktu itu dalam majalah *Sastraa*.

Demikian pula konsepsi keseniannya jelas, yaitu Pancasila dan antitotaliterisme, antikomunisme, dan antikekuatan-kekuatan politik/moral yang bertentangan dengan alam demokrasi. Begitulah alasan Satyagraha Hoerip menentang pendapat H.B. Jassin.

Penolakan terhadap penamaan Angkatan 66, juga disampaikan oleh sastrawan lain, Rachmat Djoko Pradopo. Baginya, penamaan angkatan haruslah dilandasi oleh faktor karya sastra itu sendiri, dan bukan dari faktor sosial-politik. "Kalau kita lihat secara seksama, dasar-dasar H.B.

Jassin untuk menggolongkan sastrawan-sastrawan dan karyanya ke dalam angkatan kesusastraan itu kurang kuat adanya. Hal itu disebabkan oleh kriteria yang berbeda-beda, yang kurang didasarkan pada kriteria sastra yang murni, yang kurang melihat pada sistem norma yang menguasai karya-karya sastra tersebut secara keseluruhan."

Alasan Jassin tentang usia para sastrawan yang dimasukkan ke dalam Angkatan 66, juga ditolak Pradopo. "Dasar serta alasan yang disandarkan pada usia para sastrawan serta prasangka-prasangka dan ramalan akan timbulnya suatu angkatan tiap-tiap masa tertentu itu bertentangan dengan kenyataan dan dasar-dasar kesusastraan." Di samping itu, harus juga ada pijakan kultural yang menyangkut sistem norma masyarakat, khususnya dalam diri para sastrawannya.



Buku Laut Biru Langit Biru karya Ajip Rosidi
(Sumber <https://www.goodreads.com>)

Cukup ramai perdebatan mengenai penamaan Angkatan 66 yang diproklamasikan H.B. Jassin ini. Sampai tahun 1977 ketika Ajip Rosidi menerbitkan sebuah buku antologi berjudul *Laut Biru Langit Biru* (1977) yang menghimpun sejumlah karya dari 62 sastrawan yang muncul dalam rentang sepuluh tahun (1966–1976), penamaan Angkatan 66 belum dapat diterima. Di antara sastrawan yang karyanya masuk dalam buku itu, banyak yang kiprahnya sudah dimulai sejak tahun 1950-an yang kemudian digolongkan Ajip Rosidi ke dalam sastrawan Angkatan Terbaru.

Demikianlah, perdebatan konseptual yang menyangkut penamaan Angkatan 66 menunjukkan terjadinya dinamika pemikiran. Gagasan

tersebut tidak didasarkan pada pemihakan ideologi dan politik. Menjelang terjadi peristiwa tahun 1965, misalnya, sastrawan Lekra menentang pandangan humanisme universal. Pemerintah kemudian mengeluarkan peraturan yang melarang pandangan tersebut. Para penanda tangan Manifes Kebudayaan dianggap menentang Pancasila.

Polemik itu sebenarnya dapat menumbuhkan iklim yang baik bagi perkembangan pemikiran mengenai sastra Indonesia. Namun, masyarakat belum mendukung sepenuhnya. Dalam hal ini, golongan agama masih mempunyai prasangka pada para seniman. Dikatakan oleh Ajip Rosidi, "Peristiwa 'Langit Makin Mendung' pada tahun 1968, merupakan bukti kepada kepekaan perasaan agama umat Islam yang tersinggung oleh kekasaran sebuah cerita pendek yang buruk." Peristiwa itulah yang dikenal dengan "Heboh Sastra".

Manifes Kebudayaan

Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Manifes Kebudayaan, yang menyatakan pendirian, cita-cita dan politik Kebudayaan Nasional kami.

Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.

Dalam melaksanakan Kebudayaan Nasional, kami berusaha menciptakan dengan kesungguhan yang sejurus-jurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai Bangsa Indonesia di tengah masyarakat bangsa-bangsa. PANCASILA adalah falsafah kebudayaan kami.

Jakarta, 17 Agustus 1963

Drs. H.B. Jassin
Trisno Sumardjo
Wiratmo Soekito
Zaini
Bokor Hutashut
Goenawan Mohamad
A. Bastari Asnin
Bur Rasuanto
Soe Hok Djin
D.S. Moeljanto
Ras Siregar
Hartojo Andangdjaja
Sjahwil
Djufri Tanisan
Binsar Sitompul
Drs. Taufiq A.G. Ismail
Gerson Poyk
M. Saribi Afn.
Poernawan Condronagoro
Drs. Boen S. Oemarjati.

Kosakata Kunci

cendekiawan	: orang cerdik pandai
kodrat	: kekuasaan (Tuhan)
mengutamakan	: menganggap lebih penting (perlu)
menumbangkan	: menjatuhkan (meruntuhkan) kekuasaan, negara, dan sebagainya
menyempurnakan	: menyelesaikan dengan sebaik-baiknya
norma	: aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat
pemberontakan	: penentangan terhadap kekuasaan yang sah
pendirian	: pendapat (keyakinan) yang dipakai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu
penyelewengan	: penyimpangan; pengkhianatan; penyalahgunaan
rezim	: pemerintahan yang berkuasa
sektor	: lingkungan suatu usaha

Pemahaman Bacaan

1. Siapakah yang pertama kali memperkenalkan nama "Angkatan 66"?
2. Apa kriteria yang digunakan sebagai alasan penamaan "Angkatan 66"?
3. Siapa saja yang menentang penamaan itu?
4. Apa alasan penentangan mereka pada penamaan "Angkatan 66"?
5. Mengapa politik dianggap berbahaya jika memasuki kesenian dan kebudayaan?
6. Apa yang dimaksud dengan slogan "Politik adalah Panglima"?
7. Nama angkatan apa yang diusulkan Ajip Rosidi?
8. Mengapa polemik itu dianggap tidak didasarkan pada pemihakan ideologi-politik?
9. Atas dasar apa golongan agama punya prasangka yang tidak baik pada sastrawan?
10. Peristiwa apa yang dikatakan Ajip Rosidi sebagai "Heboh Sastra"?

Sastra Indonesia

Pasca-
Angkatan
66

FOKUS

Memberi informasi tentang perkembangan sastra Indonesia pasca-Angkatan 66.

Angkatan 70



Buku *Sastraa Indonesia Tahun 1970-an* karya Sapardi Djoko Damono
(Sumber <https://febbysubjectguideindonesianliterature.wordpress.com>)

Setelah Angkatan 66, muncullah Angkatan 70-an. Angkatan ini dalam khazanah kesusastraan Indonesia memperlihatkan kesemarakan yang luar biasa.

Karya-karya yang muncul pada angkatan ini jauh lebih beragam. Mereka berani menampilkan berbagai upaya eksperimen. Khazanah kesusastraan Indonesia makin memperlihatkan kematangannya sebagai karya yang bertaraf dunia. Lalu, apa dasarnya karya-karya mereka dimasukkan Angkatan 70?

Ciri yang menonjol dari Angkatan 70 ini adalah munculnya semangat kebebasan bereksresi. Hal tersebut dimungkinkan oleh beberapa faktor berikut.

Pertama, pudarnya pengaruh politik dalam kesusastraan. Penolakan para seniman terhadap campur tangan politik dalam wilayah kesusastraan telah menghilangkan tekanan-tekanan psikologis. Kondisi itu sangat penting bagi proses penciptaan karya seni.

Kedua, penerbitan kembali sejumlah majalah dan surat kabar independen yang menyediakan rubrik sastra. Adanya ruang budaya di berbagai media massa itu memungkinkan sastrawan punya banyak pilihan untuk mengirimkan karya-karyanya.

Ketiga, terbitnya majalah *Horison* mengisi kekosongan majalah *Sastrawati* yang menghentikan penerbitannya akibat kasus cerpen "Langit Makin Mendung". Muncul pula majalah *Budaya Jaya* yang memberi tempat bagi karya-karya eksperimental. Adanya dua majalah itu telah ikut menciptakan suasana bagi lahirnya karya-karya yang lebih berbobot, juga memungkinkan lahirnya sastrawan-sastrawan baru.

Keempat, berdirinya Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) yang didukung sepenuhnya oleh Pemerintah DKI Jakarta, ikut mendorong lahirnya semangat berkreasi dan keberanian untuk melakukan eksperimen.

Kelima, terjadinya pergeseran orientasi sastrawan dalam memandang tradisi budaya tempatan. Perubahan orientasi ini memberi kemungkinan yang lebih luas bagi para sastrawan dalam melakukan penggalian gagasan mereka.

Jika disederhanakan, sastrawan Angkatan 70-an, dapat dibagi ke dalam tiga kelompok.

Pertama, mereka yang termasuk Angkatan 66 – bahkan ada yang telah berkarya pada pertengahan 1950-an—tetapi, makin matang pada tahun 1970-an.

Kedua, mereka yang karya-karyanya baru muncul tahun 1970-an.

Ketiga, mereka yang menghasilkan karya-karya dengan kecenderungan melakukan eksperimen. Dari kelompok ketiga yang memperlihatkan eksperimen itu, pernyataan sikap penyair Sutardji Calzoum Bachri dapat dianggap mewakili pembaruan yang dilakukan oleh mereka.

Dilihat dari kecenderungan karya-karya Angkatan 70-an, ada semangat yang sama yang menjadi landasan dan wawasannya, yaitu kerinduan untuk menggali nilai-nilai tradisi masa lalu budaya leluhur. Sikap

terhadap tradisi itu dapat dibagi ke dalam tiga kelompok kecenderungan seperti berikut ini.

Pertama, mereka yang mengambil unsur wawasan budaya tradisional untuk keperluan inovasi dalam berkarya. Dalam tradisi budaya leluhur terdapat unsur-unsur yang relevan bagi pandangan hidup manusia mutakhir. Berbagai peristiwa yang tidak dapat diterima akal manusia, ternyata mendapat perhatian.

Kedua, mereka menumpukan perhatian hanya pada satu budaya daerah, seperti Jawa, Minangkabau, Melayu Riau, atau Sunda. Para penulis berkarya dengan maksud memberi corak yang khas kedaerahan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

Ketiga, mereka yang mengambil tradisi langsung dari bentuk agama tertentu. Ada kesadaran bahwa tradisi dan budaya masyarakat Indonesia terbentuk berkat masuknya agama Hindu, Buddha, dan Islam.

Kosakata Kunci

beragam	:	bermacam-macam
berbobot	:	Bermutu
kasus	:	masalah; soal; perkara
kesemarakahan	:	kemegahan; kemeriahinan
khazanah	:	kumpulan barang; perbendaharaan
landasan	:	dasar; tumpuan
mewakili	:	bertindak sebagai wakil
mutakhir	:	terbaru; modern
pembaruan	:	perbuatan membarui
wawasan	:	cara pandang

Pemahaman Bacaan

1. Bagaimana situasi yang terjadi pada masa itu setelah persoalan politik tidak lagi berpengaruh dalam kehidupan sastra Indonesia?
2. Bagaimana karya yang muncul pada Angkatan 70?
3. Ciri apa yang paling menonjol dari sastrawan angkatan 70-an ini?
4. Apa saja pengaruhnya dengan adanya kebebasan berkreasi bagi angkatan ini?
5. Bagaimana situasi yang terjadi di media massa yang ikut berpengaruh bagi sastrawan Angkatan 70-an?
6. Faktor apa saja yang ikut memengaruhi kondisi tersebut, sehingga tercipta dinamika yang baik bagi perkembangan sastra Indonesia?
7. Jika disederhanakan, sastrawan Angkatan 70-an dapat dibagi ke dalam tiga kelompok. Coba sebutkan ciri-ciri ketiga kelompok itu!
8. Bagaimana sikap sastrawan Angkatan 70-an terhadap tradisi budaya leluhur?
9. Apa yang dimaksud dengan tradisi budaya leluhur?
10. Sebutkanlah agama-agama besar yang menurut Angkatan 70-an sebagai pembentuk kebudayaan Indonesia!

Umar Kayam

FOKUS

Memberi informasi tentang ketokohan Umar Kayam dan karya-karya yang dihasilkannya.

Tentang Penulis



Umar Kayam (*Sumber http://nasional.tempo.co*)

Umar Kayam, lahir di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932 dan meninggal di Jakarta, 16 Maret 2002. Sebagai sosiolog yang dibesarkan dengan latar belakang kultur Jawa, karya-karyanya—cerpen, novel, esai—boleh dikatakan, hampir tidak dapat lepas dari gambaran suasana dan filosofi masyarakat Jawa. Itulah salah satu kelebihan guru besar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta ini.

Umar Kayam lulus sarjana muda Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada (1955). Ia meraih M.A. dari Universitas New York, Amerika Serikat (1963). Dua tahun kemudian meraih gelar Ph.D. dari Universitas Cornell, Amerika Serikat (1965). Sebelum menjabat sebagai guru besar UGM (1988-1997), ia dipercaya untuk menduduki jabatan Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film Departemen Penerangan RI (1966-1969), Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1969-1972), Direktur Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanudin, Ujungpandang (1975-1976).

Pada masa awal pemerintahan Orde Baru, Umar Kayam diangkat menjadi anggota MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara). Sementara itu, berkat kepakarannya itu, ia diminta menjadi dosen di Universitas Indonesia. Pernah pula mengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, *senior fellow* pada East-West Centre, Honolulu, Hawaii, Amerika

Serikat (1973), Ketua Dewan Film Nasional (1978-1979), dan beberapa jabatan penting lainnya. Umar Kayam tercatat juga sebagai anggota Akademi Jakarta (1988-meninggal). Meskipun berbagai jabatan pernah dijalani, peranannya yang paling fenomenal justru ketika Umar Kayam memerankan tokoh Bung Karno dalam film *Pengkhianatan G 30 S PKI*.

Di bidang sastra, karya-karyanya kerap mendapat tanggapan luas dari masyarakat sastra Indonesia dan sejumlah pengamat asing. Cerpennya *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (1972) mendapat hadiah majalah Horison (1966/1967), dua cerpen panjangnya, *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) dipandang sebagai karya sastra yang merepresentasikan perempuan Jawa. Demikian juga novelnya, *Para Priyayi* (1992) dianggap sebagai potret perubahan sosial masyarakat Jawa dalam menempatkan konsep priayi dan kepriayian. Novel ini memperoleh hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P dan K, 1995.

Karya-karya lainnya, cerita anak *Totok dan Toni* (1975), kumpulan esai budaya *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981), antologi cerpen *Sri Sumarah* (1985, diterbitkan dalam edisi Malaysia, 1981), *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya* (1985), kumpulan esai *Mangan Ora Mangan Kumpul*, antologi cerpen *Parta Karma* (1997), dan novel *Jalan Menikung* (2000). Cerpen-cerpennya diterjemahkan Harry Aveling dan diterbitkan dalam *Sri Sumarah and Other Stories* (1976) dan *From Surabaya to Armageddon* (1976). Ia memperoleh hadiah Sastra ASEAN tahun 1987.

Cuplikan Cerpen “Ziarah Lebaran”

Pada Lebaran pagi itu, seperti tahun-tahun sebelumnya, mereka makan hidangan khas yang dimasak eyang putri. Opor ayam, sambal goreng ati, dendeng ragi, dan lontong, beserta bubuk kedelai. Mereka makan dengan lahap karena masakan eyang memang selalu enak. Yusuf selalu senang setiap kali dia datang menginap di rumah mertua perempuannya itu. Selain dia senang dapat melepas rindunya kepada Eko, anak tunggalnya itu, dia juga senang merasa ikut dimanja dengan berbagai hidangan dan penganagan oleh mertuanya. Seakan hidup, bagi mertuanya itu, hanyalah memanjakan cucu tunggal dan menantunya. Kenapa tidak, desah Yusuf. Sejak Siti,istrinya, dan jauh sebelumnya mertua laki-lakinya, meninggal, apalah kesibukan dan perhatian ibu tua itu selain tertumpu kepada cucu tunggal dan menantu yang menduda itu.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, di kereta api yang penuh sesak orang-orang yang baru pulang dari mudik, Yusuf mendesah. Udara pengap, gerah keringat di tubuhnya terasa lengket. Bau apak dan penguk lagi. Mungkin tahun depan, pada Lebaran lagi, dia akan lebih punya nyali, punya keberanian yang lebih mantap lagi untuk mengemukakan itu semua kepada ibu-mertuanya, kepada Eko. Bahwa dia akan mengawini Yati, bahwa dia akan menggendong Eko ke Jakarta. Ya, tahun depan. Pasti, tekadnya.

Waktu dia menatap jendela kereta, dia berharap dapat menatap senyum Yati sekilas-sekilas yang dia harap juga akan merangsang berahinya. Tetapi tidak. Yang terlihat sawah-sawah kebanjiran, jembatan-jembatan putus, dan jalan-jalan yang semrawut oleh bus dan mobil.

Kompas, 20 Maret 1994

Kosakata Kunci

bau apak	: berbau tidak sedap karena telah lama disimpan
cucu	: generasi ketiga atau keturunan kedua
lahap	: bernafsu sekali ketika makan
Lebaran	: hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal Syawal
lengket	: lekat
lontong	: makanan yang dibuat dari beras dibungkus dengan daun pisang, kemudian direbus sampai matang
menantu	: istri atau suami dari anak kita
menduda	: menjadi pria yang tidak beristri karena ditinggal matiistrinya
mudik	: pulang ke kampung halaman
nyali	: keberanian

Pemahaman Bacaan

1. Mengapa karya-karya Umar Kayam sangat dipengaruhi budaya Jawa?
2. Dalam usia berapa tahun Umar Kayam wafat?
3. Termasuk provinsi mana tempat kelahirannya?
4. Sebutkan beberapa jabatan yang pernah dijalani Umar Kayam?
5. Bidang seni apa saja yang dilakukannya?
6. Dalam film Pemberontakan G 30 S, Umar Kayam memerankan tokoh siapa?
7. Sebutkan dua judul cerpen Umar Kayam yang dianggap mewakili gambaran perempuan Jawa?
8. Sebutkan judul novel Umar Kayam yang dianggap menggambarkan konsep kepriyian?
9. Siapa yang menerjemahkan cerpen Umar Kayam yang berjudul "Sri Sumarah"?
10. Penghargaan apa yang diterima Umar Kayam untuk tingkat ASEAN?

Pengayaan

1. Cerpen itu menggambarkan suasana apa?
2. Berdasarkan sebutan kekerabatan, cerpen itu menunjukkan keluarga dari budaya mana?
3. Dari teks cerpen itu, kosakata apa saja yang biasanya berhubungan dengan Lebaran ?
4. Bagaimana suasana dalam kereta api yang digambarkan dalam cerpen itu?
5. Menurut Anda, kira-kira pesan apa yang hendak disampaikan pengarang?

Ahmad Tohari

FOKUS

Memberi informasi tentang ketekunan Ahmad Tohari dan karya-karya yang dihasilkannya.

Tentang Penulis



Ahmad Tohari (*Sumber <http://sastranews.wordpress.com>*)

Ahmad Tohari adalah sastrawan kelahiran Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948. Dalam kehidupan sehari-hari, ia dikenal sebagai sastrawan yang sangat bersahaja. Para tetangganya menyebut Ahmad Tohari sebagai *wong ndeso* yang mendunia. Kepeduliannya pada kehidupan rakyat kecil dan kedekatannya dengan alam pedesaan, tampak pada sebagian besar karyanya yang berupa cerpen, novel, dan esai. Kekuatan karya-karya Ahmad Tohari memang terletak pada kemampuannya bercerita tentang kehidupan alam pedesaan dan nasib orang-orang pinggiran.

Deskripsi latar dalam karya-karyanya sangat realis dan mendetail, sehingga gambaran tentang dunia pedesaan itu menjadi begitu khas dan eksotik. Salah satu novelnya yang monumental, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel ini sudah dua kali diangkat ke dalam film layar lebar, yaitu film *Darah dan Mahkota Ronggeng* (1983) dan *Sang Penari* (2011). Dalam Festival Film Indonesia 2011, film Sang Penari berhasil meraih sepuluh nomine dan memenangi empat Piala Citra.

Pada awalnya, trilogi novel itu terdiri dari *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986). Kemudian, ketiga novel itu diterbitkan lagi dalam satu buku dengan judul *Ronggeng Dukuh Paruk* (2002). Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, seperti bahasa Jepang,

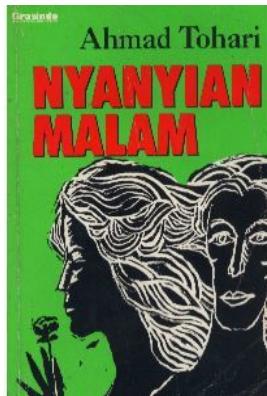
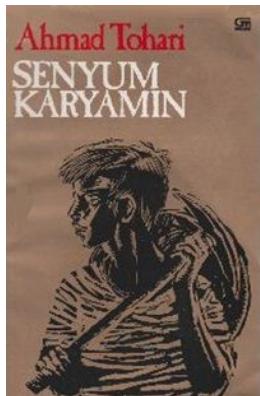
Belanda, Inggris, dan Jerman. Selain itu, sebagai upaya pelestarian bahasa daerah, Ronggeng Dukuh Paruk diterjemahkan juga ke dalam bahasa Banyumasan. Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas kemudian menggunakan novel itu sebagai salah satu bahan pelajaran muatan lokal. Pada Tahun 2014, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diproduksi oleh Digital Archipelago dalam bentuk file audio. Pengisi suara novel dalam bentuk digital dilakukan oleh aktor Butet Kartaredjasa.

Mengenai pendidikannya, Ahmad Tohari diketahui pernah kuliah di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967– 1970), kemudian berhenti dan melanjutkan lagi ke Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto (1974–1975), lalu pindah lagi ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di universitas yang sama (1975–1976).

Ahmad Tohari pernah bekerja sebagai redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga* dan majalah *Amanah*. Merasa tidak nyaman tinggal di Jakarta, ia memutuskan kembali ke Tinggarjaya dan menjadi penulis lepas sambil mengurus pesantrennya.

Sebelum menerbitkan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari sudah menghasilkan beberapa novel. Novel pertamanya, *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), mendapat hadiah Sayembara Penulisan Roman DKJ tahun 1979. Kemudian novel keduanya, *Kubah* (1980), meraih hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1980. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol dengan judul *El Regreso de Karman* (2015) di Mexico. Novel berikutnya, *Jantera Bianglala* (1986) juga mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama tahun 1986, *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), *Belantik* (2001), dan *Orang-Orang Proyek* (2002).

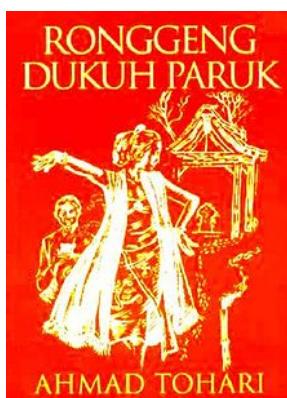
Selain menulis novel, Ahmad Tohari juga dikenal sebagai cerpenis andal. Cerpen pertamanya, "Jasa-Jasa buat Sanwirya" mendapat hadiah hiburan Sayembara Kincir Emas 1975. Kumpulan cerpennya, antara lain, *Senyum Karyamin* (1989), *Nyanyian Malam* (2000), *Rusmi Ingin Pulang* (2004), *Mata yang Enak Dipandang* (2013), dan *Tawa Gadis Padang Sampah* (2017). Beberapa kali cerpen Ahmad Tohari mendapat penghargaan sebagai cerpen terbaik pilihan *Kompas*.



Cerpen "Senyum Karyamin" dan "Nyanyian Malam" karya Ahmad Tohari
(Sumber <https://www.goodreads.com>)

Pada tahun 1995, Ahmad Tohari mendapat anugerah SEA Write Award dan tahun 2007 mendapat hadiah Rancage atas novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis dalam bahasa Banyumasan. Pada tahun 1990, Ahmad Tohari mengikuti International Writing Programme di Iowa City, Amerika Serikat dan memperoleh penghargaan sebagai *The Fellow of the University of Iowa*.

Sampai sejauh ini, hampir seratusan skripsi, tesis, disertasi, makalah atau karya ilmiah dan berbagai penelitian lainnya dari universitas dalam dan luar negeri membahas karya-karya Ahmad Tohari. Dalam kaitan dengan itu, sebagai usaha mengumpulkan dan mendokumentasikan semua bahan tersebut, ditambah dengan bahan-bahan lain, Ahmad Tohari sedang menyiapkan Rumah Sastra Ahmad Tohari yang rencananya berdiri tahun 2018.



Ronggeng Dukuh Paruk
(Sumber <https://id.wikipedia.org>)

Cuplikan Cerpen “Rumah yang Terang”

Listrik sudah empat tahun masuk kampungku dan sudah banyak yang dilakukannya. Kampung seperti mendapat injeksi tenaga baru yang membuatnya menggeliat penuh gairah. Listrik memberi kampungku cahaya, musik, es sampai api dan angin. Di kampungku, listrik juga membunuh bulan di langit. Bulan tidak lagi menarik hati anak-anak, bulan tidak lagi mampu membuat bayang-bayang pepohonan. Tapi kampung tidak merasa kehilangan bulan. Juga tidak merasa kehilangan tiga laki-laki yang tersengat listrik hingga mati.

Sebuah tiang lampu tertancap di depan rumahku. Seperti teman-temannya sesama tiang listrik yang membawa perubahan pada rumah yang terdekat, demikian pula halnya beton langsing yang menyangga kabel-kabel di depan rumahku itu. Bedanya, yang dibawa ke rumahku adalah celoteh-celoteh sengit dua tetangga di belakang rumah.

Sampai sekian lama, rumahku tetap gelap. Ayahku tidak mau pasang listrik. Inilah yang membuat tetangga di belakang rumah merasa jengkel terus-terusan. Keduanya sangat berhasrat menjadi pelanggan listrik. Tapi hasrat mereka tak mungkin terlaksana sebelum ada dakstang di bubungan rumahku. Rumah dua tetangga di belakang itu terlalu jauh dari tiang.

Kampungku yang punya kegemaran berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayah. Tentu saja dua tetangga itulah sumbernya. "Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya, tapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit."

Kadang celoteh yang sampai ke telingaku demikian tajam.

Kosakata Kunci

anugerah	: karunia (dari Tuhan)
bekisar	: ayam hasil persilangan antarspesies, yakni ayam hutan dan ayam piaraan
belantik	: alat untuk menangkap binatang
bersahaja	: sederhana; tidak berlebih-lebihan
kubah	: atap yang melengkung merupakan setengah bulatan (kupel)
mendunia	: menyebar ke seluruh dunia
monumental	: bersifat menimbulkan kesan peringatan pada sesuatu yang agung
pesantren	: asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya
realis	: penganut paham realisme
trilogi	: seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema

Pemahaman Bacaan

1. Apa maksud pernyataan, "Ahmad Tohari dikenal sebagai sastrawan yang sangat bersahaja"?
2. Di mana kekuatan karya-karya Ahmad Tohari?
3. Ahmad Tohari sebagai wong ndeso yang mendunia. Apa maksud pernyataan tersebut?
4. Sebutkan judul novel Ahmad Tohari yang dianggap monumental?
5. Novel tersebut sudah diangkat ke layar lebar. Apa maksud pernyataan tersebut?
6. Sebutkan judul film yang diangkat dari novel Ronggeng Dukuh Paruk ?
7. Penghargaan apa yang diperoleh dari film Sang Penari?
8. Sebutkan salah satu judul antologi cerpen karya Ahmad Tohari?
9. Sebutkan alasan novel Ronggeng Dukuh Paruk diterjemahkan ke dalam bahasa Banyumasan?
10. Penghargaan apa yang diperoleh Ahmad Tohari untuk tingkat ASEAN ?

K.H. Mustofa Bisri

FOKUS

Memberi informasi tentang peranan dan ketokohan K.H. Mustofa Bisri, baik sebagai ulama, maupun sebagai sastrawan dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia.

Tentang Penulis



K.H. Mustofa Bisri (*Sumber <http://tribunnews.com>*)

K.H. Mustofa Bisri panggilan populernya Gus Mus, kependekan dari Raden Bagus Mustofa. Dalam kehidupan para kiai atau dalam pergaulan di lingkungan pesantren, seorang kiai yang dihormati biasanya dipanggil *Gus*, lalu diikuti dengan nama singkatnya. Kiai Haji Abdurrahman Wahid, yang kemudian menjadi Presiden Indonesia yang keempat, misalnya, dipanggil Gus Dur. Suku kata *Dur* diambil dari nama Abdurrahman, sedangkan suku kata *gus* diambil dari panggilan hormat, *Bagus*. Begitulah, Kiai Haji Mustofa Bisri pun lebih sering dipanggil Gus Mus. Nama lengkapnya, Ahmad Mustofa Bisri. Gelar Kiai Haji pun disingkat K.H., jadilah penulisannya K.H. A. Mustofa Bisri.

Gus Mus lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang. Ia juga dipercaya sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), yaitu salah satu ketua dalam struktur kepengurusan organisasi itu.

Gus Mus tercatat sebagai deklarator berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), sebuah partai Islam yang cukup besar dan berpengaruh. Bahkan, Gus Mus pula yang bertindak sebagai perancang logo PKB yang digunakan sampai sekarang. Meskipun demikian, ia kini tidak lagi aktif dalam kegiatan politik praktis.

Di antara begitu banyak ulama dan intelektual Muslim, Gus Mus termasuk dalam sedikit kiai yang pesan-pesan moral dan spiritualnya disampaikan

dalam bentuk esai, puisi, dan cerpen. Oleh karena itu, selain populer sebagai kiai, ia juga dikenal sebagai sastrawan dan penulis kolom. Puisi, cerpen, dan esai-esainya sangat inspiratif. Pesan moral dan kritik sosialnya, disampaikan secara sejuk, penuh semangat cinta-kasih. Wajarlah jika masyarakat dari berbagai kalangan lintas agama sangat menyukai karya-karya Gus Mus. Sikapnya sangat toleran. Ia begitu menghargai berbagai perbedaan. Ia juga menghormati pihak-pihak yang berbeda agama. Mengingat perilaku dan sikapnya yang demikian, Gus Mus dalam kehidupan sosial-budaya ditempatkan sebagai budayawan yang mumpuni.

Sebagai seniman, banyak sekali karyanya yang sudah diterbitkan dan mendapat apresiasi dari berbagai kalangan. Karya-karya Gus Mus dianggap tidak hanya sesuai dengan pesan yang menjadi semangat agama Islam, tetapi juga sejalan dengan pesan moral agama-agama lain yang ada di Indonesia.

Di bidang kesusastraan, Gus Mus dikenal sebagai cerpenis dan penyair. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pelukis dan kolumnis. Esai-esainya memancarkan pesan perdamaian bagi sesama makhluk beragama. Puisi-puisinya, kadang kala berisi kritik pada orang Islam yang sering menyalahkan agama lain. Dalam puisinya yang lain, kadang kala berisi kritik pada pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat kecil.

Buku-bukunya yang sudah dipublikasikan antara lain, *Dasar-dasar Islam*, *Ensiklopedi Ijma, Nyamuk-Nyamuk Perkasa dan Awas, Manusia* (1979), *Syair Asmaul Husna, Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem* (1994), *Tadarus, Antologi Puisi* (1993), *Mutiara-mutiara Benjol* (1994), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (1995), *Pahlawan dan Tikus* (1996), *Saleh Ritual Saleh Sosial* (1995), *Pesan Islam Sehari-hari* (1997), *Al-Muna* (1997), *Fikih Keseharian* (1997).

Pada tanggal 13 Agustus 2015, Presiden Joko Widodo, atas nama negara memberikan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma atas pengabdian dan dedikasi Gus Mus pada kebudayaan. Sebelum itu, pada Mei 2009, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, menganugerahi *Doctor Honoris Causa* pada Gus Mus.

Pada tanggal 26 Januari 2018, Gus Mus mendapat anugerah Yap Thien Hien atas jasa-jasanya dalam menegakkan hukum dan keadilan.

Puisi "Negeriku" dan "Negeri Kekeluargaan"



NEGERIKU

*mana ada negeri sesubur negeriku?
sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung
tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung
perabot-perabot orang kaya di dunia*

*dan burung-burung indah piaraan mereka
berasal dari hutanku
ikan-ikan pilihan yang mereka santap
bermula dari lautku
emas dan perak perhiasan mereka
digali dari tambangku
air bersih yang mereka minum
bersumber dari keringatku*

*mana ada negeri sekaya negeriku?
majikan-majikan bangsaku
memiliki buruh-buruh mancanegara
brankas-brankas bank ternama di mana-mana
menyimpan harta-hartaku
negeriku menumbuhkan konglomerat
dan mengikis habis kaum melarat
rata-rata pemimpin negeriku dan handai taulannya
terkaya di dunia*

*mana ada negeri semakmur negeriku?
penganggur-penganggur diberi perumahan
gaji dan pensiun setiap bulan
rakyat-rakyat kecil menyumbang
negara tanpa imbalan
rampok-rampok diberi rekomendasi
dengan kop sakti instansi
maling-maling diberi konsesi
tikus dan kucing
dengan asyik berkolusi*

(1995)

NEGERI KEKELUARGAAN

*meski kalian tidak bersaksi
sejarah pasti akan mencatat dengan huruf-huruf besar
bukan karena inilah
negeri bagai zamrud yang amat indah
bukan karena inilah
negeri dengan kekayaan yang melimpah
dan rakyat paling ramah
tapi karena kalian telah membuatnya
menjadi negeri paling unik di dunia*

*kalian buat norma-norma sendiri yang unik
aturan-aturan sendiri yang unik
perilaku-perilaku sosial sendiri yang unik
budaya yang lain dari yang lain*

*kalian buat bangsa negeri ini
tampil beda dari bangsa-bangsa lain di muka bumi
kehidupan penuh makna kekeluargaan
yang harmonis, seragam dan serasi dengan demokrasi keluarga
yang manis, rukun dan damai dalam sistem negeri kekeluargaan*

*bapak sebagai kepala rumah tangga memimpin dan mengatur segalanya
sampai akhir hayatnya
bagi kepentingan keluarganya
kepentingan keluarga adalah kepentingan semua
kepentingan keluarga adalah kepentingan bangsa dan negara
keluarga harus sejahtera
dan semua harus mensejahterakan keluarga*

*demi kesejahteraan dan kemakmuran keluarga
kepala keluarga berhak menentukan siapa-siapa termasuk keluarga
berhak memutuskan dan membatakan keputusan
berhak mengatasnamakan siapa saja
berhak mengumumkan dan menyembunyikan apa saja*

*kepala keluarga demi keluarga
berhak atas laut dan udara
berhak atas air dan tanah
berhak atas sawah dan ladang
berhak atas hutan dan padang
berhak atas manusia dan binatang*

*sejarah pasti akan menulis dengan huruf-huruf besar
bahwa di suatu kurun waktu yang lama
pernah ada negeri kekeluargaan
yang sukses membina dan mempertahankan
kemakmuran dan kebahagiaan keluarga*

Kosakata Kunci

dedikasi	:	pengabdian
kiai	:	kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam atau agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.
kolumnis	:	orang yang secara tetap menulis artikel dalam surat kabar atau majalah
logo	:	huruf atau lambang yang mengandung makna
mumpuni	:	mampu melaksanakan tugas dengan baik
perilaku	:	tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan
rais	:	ketua; pemimpin
toleran	:	menghargai; membiarkan; membolehkan
ulama	:	orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam

Pemahaman Bacaan

1. Siapa nama lengkap Gus Mus?
2. Di mana panggilan *gus* sering digunakan?
3. Mengapa kiai yang dihormati di Jawa dipanggil *gus*?
4. Apa artinya Pengasuh Pondok Pesantren?
5. Apa jabatan Gus Mus di PBNU?
6. Bagaimana peran Gus Mus dalam PKB?
7. Mengapa karya-karya Gus Mus banyak disukai berbagai kalangan lintas agama?
8. Bagaimana sikap Gus Mus pada penganut agama lain?
9. Anugerah apa yang diberikan Presiden Djoko Widodo kepada Gus Mus?
10. Penghargaan apa lagi yang pernah diterima Gus Mus?

Oka Rusmini

FOKUS

Memberi informasi tentang kepengarangan Oka Rusmini sebagai sastrawan dengan latar belakang budaya Bali.

Tentang Penulis



Oka Rusmini (*Sumber <http://ridhotanthowi.wordpress.com>*)

Dalam kehidupan sosial di luar lingkungan masyarakat Bali, sastrawati ini namanya dikenal sebagai Oka Rusmini. Tetapi, sebagai perempuan keturunan Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur sosial masyarakat Bali, gelar kebangsawanannya, Ida Ayu. Jadi, nama lengkapnya, Ida Ayu Oka Rusmini. Meskipun demikian, ia hampir tidak pernah menggunakan gelar kebangsawanannya itu. Ia seperti hendak menegaskan, bahwa prestasi dan keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh gelar kebangsawanannya, melainkan oleh perjuangan dan usaha sendiri. Dan Oka Rusmini berhasil membuktikannya.

Oka Rusmini lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Pekerjaan tetapnya sebagai wartawan *Bali Post*, tetapi popularitasnya lebih menonjol sebagai sastrawan. Ia menulis novel, cerpen, dan puisi. Beberapa buku antologi yang memuat puisi-puisinya, antara lain, *Doa Bali Tercinta* (1983), *Rindu Anak Mendulang Kasih* (1987), *Perjalanan Malam* (1991), *Ambang* (1992), *Teh Ginseng* (1993), *Negeri Bayang-Bayang* (1996), *Mimbar Penyair Abad 21* (1997).

Di samping itu, sejumlah cerpennya juga terbit di berbagai media massa. Pada 1992 ia diundang sebagai penyair tamu dalam Festival Kesenian Yogyakarta IV. Pada bulan Oktober 1997 ia terpilih sebagai peserta Bengkel Kerja Penulisan Kreatif (Bengkel Puisi) yang diikuti tiga negara anggota Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), di Jakarta.

Sampai saat ini Oka Rusmini telah menerbitkan antologi puisinya sendiri, seperti *Monolog Pohon* (1997), *Petiwangi* (2003), *Saiban* (2007), *Pandora* (2007), dan *Warna Kita* (2008). Novelnya yang sudah terbit, antara lain, *Tarian Bumi* (2000), *Kenanga* (2003), dan *Tempurung* (2010). Adapun antologi cerpennya yang sudah terbit, *Sagra* (2001) dan *Akar Pule* (2012).

Sebagai sastrawan, Oka telah banyak memperoleh penghargaan, antara lain Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2003, 2012), Anugerah Sastra Tantular, Balai Bahasa Denpasar (2012), South East Asian (SEA) Write Award, Bangkok Thailand (2012), dan Kusala Sastra Khatulistiwa (2013/2014). Ia juga kerap diundang dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional, antara lain Festival Sastra Winternachten di Den Haag dan Amsterdam, Belanda dan menjadi penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman (2003) dan Universitas Napoli, Italia (2015), Singapore Writers Festival di Singapura (2011); OZ Asia Festival di Adelaide, Australia (2013) dan Frankfurt Book Fair, Frankfurt Jerman (2015).

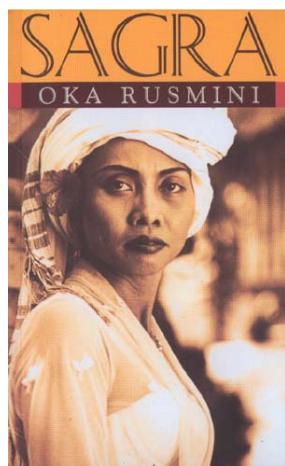
Novelnya *Tarian Bumi* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, *Erdentanz* (2007), Swedia, *Jordens Dans* (2009), Inggris, *Earth Dance* (2011), Italia, *La danza della terra* (2015), dan Korea, *Mikyeong Yang* (2016).

Dalam kesusastraan Indonesia, posisi Oka Rusmini cukup unik. Sebagai sastrawan perempuan, karya-karya Oka Rusmini dianggap mewakili suara perempuan pada umumnya. Akan tetapi, karena ia keturunan Bali dengan kasta tertinggi, yaitu Brahmana, maka posisinya berhadapan dengan masyarakat dan agama Hindu-Bali. Dalam posisinya yang seperti itulah, karya-karya Oka Rusmini banyak menarik perhatian para peneliti sastra Indonesia.

Berikut akan dikutip cuplikan cerpennya yang berjudul "Sagra". Cerpen ini memperoleh hadiah sebagai cerita bersambung majalah *Femina* (1998).

Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Sagra. Ia bekerja sebagai pengasuh anak sebuah keluarga bangsawan. Belakangan diketahui, bangsawan itu pernah berselingkuh dengan Luh Sewir, yang tidak lain adalah ibu kandung Sagra. Dan Sagra adalah hasil dari perselingkuhan itu.

Cuplikan Cerpen "Sagra"



Cerpen "Sagra" karya Oka Rusmini
(Sumber <http://onesearch.id/>)

Seorang anak ditemukan mati di bak mandi. Siapa yang melakukan perbuatan keji itu? Haruskah desa ini diruwat? Adakah kaum bangsawan yang tinggal di balik tembok griya memiliki dosa besar? Mereka memang tidak pernah bersembahyang ke Pura Desa. Karena merasa sebagai kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali, bersembahyang di Pura Desa milik masyarakat desa tak ubahnya mencemarkan kebangsawan. Tapi benarkah masalahnya sesederhana itu? Atau mungkinkah Luh Sagra, perawan cantik yang menjadi incaran pemuda griya, sengaja meninggalkan bocah itu di bak mandi? Apa dia tidak mungkin dengan sengaja mendorongnya agar dinasti Pidada punah dari desa? Ataukah perawan cantik yang matang pengalaman itu ingin menguasai harta keluarga Pidada? Dia pelayan yang paling dicintai keluarga griya, bukan? Atau barangkali perawan itu memendam dendam yang siap meruntuhkan seluruh keturunan Pidada?

Mendung pertanyaan menghinggapi benak warga desa.

Haruskah sistem kasta di Bali dihapus? Apakah kebangsawanan sudah tidak ada artinya lagi? Dan kematian beruntun yang menimpa keluarga griya adalah pertandanya? Apakah kesialan yang turun-temurun mengaliri darah Luh Sagra telah menular ke orang-orang terdekatnya?

Kematianlah yang menghidupkan cerita ini.

Kosakata Kunci

bangsawan	:	keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya)
Brahmana	:	kasta tertinggi dalam agama Hindu
gelar	:	sebutan kehormatan, kebangsawanan
kasta	:	golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat beragama Hindu
keturunan	:	manusia yang diturunkan dari yang sebelumnya
majelis	:	pertemuan (kumpulan) orang banyak
mendulang	:	Memperoleh
menonjol	:	kelihatan nyata; mencolok mata
peserta	:	orang yang ikut serta atau yang mengambil bagian
wartawan	:	orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi

Pemahaman Bacaan

1. Apa nama gelar kebangsawanannya Oka Rusmini?
2. Mengapa di Bali struktur masyarakatnya ditentukan oleh sistem kasta?
3. Sebutkan struktur kasta dalam masyarakat Bali!
4. Mengapa Oka Rusmini hampir tidak pernah menggunakan gelar kebangsawanannya?
5. Agama apa yang dianut mayoritas masyarakat Bali?
6. Sebutkan beberapa judul novel yang dihasilkan Oka Rusmini!
7. Sebagai sastrawan, pernah diundang ke negara mana saja Oka Rusmini?
8. Sebagai sastrawan, apa saja penghargaan yang pernah diterima Oka Rusmini?
9. Sebutkan novel Oka Rusmini yang sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing!
10. Sebutkan dua judul buku antologi cerpen yang dihasilkan Oka Rusmini!

Seno Gumira Ajidarma

FOKUS

Memberi informasi tentang kepengarangan Seno Gumira Ajidarma sebagai salah seorang sastrawan Indonesia kontemporer terkemuka.

Tentang Penulis



Seno Gumira Ajidarma (Sumber <http://irfandanialaufar.wordpress.com>)

Sastrawan, hakikatnya wartawan juga. Sebab, ia menyampaikan berita dalam bentuk cerita. Oleh karena itu, karya sastra sering dianggap sebagai potret sosial. Sebab, ia menggambarkan kehidupan sosial-budaya sebuah masyarakat. Itulah yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma. Karyakaryanya yang berupa cerpen lebih menyerupai berita tentang berbagai peristiwa yang disampaikan dalam bentuk cerita. Cara yang dilakukan Seno tentu saja bukan tanpa alasan. Ketika sebagai wartawan ia tidak dapat menyampaikan berita yang oleh penguasa dianggap sensitif, Seno menyampaikan berita itu dalam bentuk cerpen. Maka karya-karyanya bebas beredar di tengah masyarakat.

Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958. Sebagai orang yang sangat memahami dunia sastra dan aturan main jurnalistik, karya-karyanya seperti memadukan laporan jurnalistik dan estetika sastra. Sikapnya yang seperti itu, tampak pada buku kumpulan esainya yang berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra harus Bicara* (1997). Oleh karena itu, dua antologi cerpennya, *Penembak Misterius* (1993) dan *Saksi Mata* (1994) dianggap membawa gaya penceritaan baru dalam perkembangan cerpen Indonesia. Belakangan, cerpen-cerpen Seno menawarkan gaya yang lain lagi, yaitu mengeksplorasi keindahan

bahasa, seperti tampak pada antologi cerpen *Linguae* (2007) dan beberapa cerpen lainnya.

Sebagai wartawan Seno pernah meliput situasi pergolakan politik yang terjadi di Timor Timur. Hasil pengalamannya di sana kemudian disampaikan juga dalam bentuk cerpen. Itulah latar belakang lahirnya antologi cerpen *Saksi Mata* (1994). Sementara antologi cerpennya, *Penembak Misterius* (1993), lain lagi latar belakangnya. Dalam hal ini, Seno menyikapi berbagai peristiwa terbunuhnya orang-orang bertato oleh para penembak yang tidak diketahui pelakunya. Itulah sebabnya disebut penembak misterius.

Latar belakang masa kecil Seno memang agak unik. Ia putra Prof. Dr. M.S.A. Sastroamidjojo, guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tetapi, sikap dan pemikiran Seno waktu itu tidak sejalan dengan pemikiran ayahnya. Setelah lulus SMP, ia tidak mau melanjutkan sekolah. Ia malah ingin berkelana seperti tokoh dalam cerita karangan Karl May. Maka, ia mengembara mencari pengalaman.

Seno Gumira Ajidarma selama beberapa bulan menggelandang mengikuti kata hatinya pergi ke tempat-tempat yang ingin dikunjunginya. Seperti burung yang terbang jauh, pada akhirnya ia kembali lagi ke sarangnya. Begitulah, Seno akhirnya kembali lagi ke rumah orang tuanya. Ia kemudian melanjutkan sekolahnya yang sempat tertunda.

Dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan rumahnya, ia lebih dekat dengan anak-anak jalanan daripada teman-teman sekolahnya. Meskipun begitu, ia tertarik pada teater dan kemudian belajar teater yang diasuh Azwar A.N selama dua tahun. Ia juga tidak menghentikan kegemarannya membaca buku atau majalah. Salah satu majalah kesukaannya adalah *Aktuil*, sebuah majalah musik terbitan Bandung. Salah seorang redakturnya sastrawan Remy Sylado. Ia tertarik pada puisi-puisi yang dimuat majalah itu. Ia kemudian coba mengirimkan beberapa puisinya ke majalah itu. Siapa duga, puisi-puisinya dimuat. Ia makin tertarik membaca dan mempelajari karya-karya yang lebih serius.

Belum puas puisinya dimuat majalah *Aktuil*, Seno mengirimkan beberapa karyanya ke majalah *Horison*, majalah sastra yang waktu itu dianggap berwibawa. Ternyata juga karyanya dimuat majalah itu. Sejak

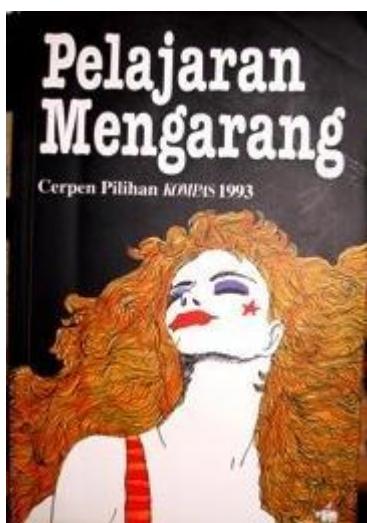
itulah Seno mulai serius menulis cerpen dan esai dan dikirimkannya ke berbagai media massa waktu itu.

Pada usia 19 tahun, Seno bekerja sebagai wartawan. Selepas SMA, ia masuk Institut Kesenian Jakarta, Jurusan Sinematografi. Pendidikan terakhir Seno adalah S-3 Ilmu Susastra Universitas Indonesia. Sekarang ia menjabat sebagai Rektor Institut Kesenian Jakarta dan tetap tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai dosen di Fakultas Film dan Televisi.

Sampai saat ini Seno telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya *Pelajaran Mengarang* terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas (1993). Buku kumpulan cerpennya, antara lain, *Manusia Kamar* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999), dan *Senja dan Cinta yang Berdarah* (2014).

Karya lain berupa novel *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000) dan beberapa novel lainnya. Pada tahun 1987, Seno mendapat Anugerah Sastra Asean. Berkat cerpennya "Saksi Mata" ia memperoleh Dinny O'Hearn Prize for Literary. Ia juga mendapat anugerah Khatulistiwa Literary Award (2005) dan Ahmad Bakrie Award (2012).

Cuplikan Cerpen “Pelajaran Mengarang”



Cerpen "Pelajaran Mengarang"
(Sumber <https://www.goodreads.com>)

Pelajaran mengarang sudah dimulai.

*"Kalian punya waktu 60 menit," ujar Ibu Guru Tati. Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama **Keluarga Kami yang Berbahagia**. Judul kedua **Liburan ke Rumah Nenek**. Judul ketiga **Ibu**.*

Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan keneng berkerut. Terdengar gesekan halus pena pada kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kacamatanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa.

*Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 tahun, belum menulis sepatchah kata pun di kertasnya. Ia memandang ke luar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin yang kencang. Ingin rasanya ia lari keluar kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatnya, karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang **Keluarga Kami yang Berbahagia**, **Liburan ke Rumah Nenek** dan **Ibu**. Sandra memandang Ibu Guru Tati dengan benci.*

Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan yang besar, karena ia harus betul--betul mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apa pun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.

*Ketika berpikir tentang **Keluarga Kami yang Berbahagia**, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran di atas kasur yang sepreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus-menerus mendengkur bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.*

Kosakata Kunci

beredar	: berlaku dalam masyarakat
berkelana	: pergi ke mana-mana; mengembara
estetika	: kepekaan terhadap seni dan keindahan
menggelandang	: menjadi gelandangan
pelaku	: orang yang melakukan suatu perbuatan
penguasa	: pemegang kekuasaan
pergaulan	: kehidupan bermasyarakat
redaktur	: orang yang menangani bidang redaksi
rektor	: ketua perguruan tinggi (universitas, institut)
sarang	: tempat kediaman atau tempat persembunyian

Pemahaman Bacaan

1. Apa yang membedakan berita dan cerita?
2. Bagaimana profesi sastrawan dan wartawan dalam menghadapi sebuah peristiwa?
3. Apa yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma ketika menghadapi berita yang sensitif menurut penguasa?
4. Bagaimana pergaulan Seno semasa kecilnya?
5. Sejak usia berapa tahun ia menjadi wartawan?
6. Bagaimana awal mulanya Seno tertarik pada kegiatan sastra?
7. Peristiwa apa yang melatarbelakangi lahirnya cerpen "Saksi Mata"?
8. Peristiwa apa yang melatarbelakangi lahirnya cerpen "Penembak Misterius"?
9. Jabatan apa sekarang dijalani Seno?
10. Penghargaan apa saja yang pernah diperoleh Seno dalam kariernya sebagai sastrawan?

BIODATA PENULIS



MAMAN SOETARMAN MAHAYANA, lahir di Cirebon, 18 Agustus 1957. Lulus Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) tahun 1986. Sejak itu ia mengajar di almamaternya yang kini menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI). Tahun 1997 selesai Program Pascasarjana Universitas Indonesia (S-2).

PENGHARGAAN

1. Juara Harapan I (1990) Lomba Penelitian Ilmiah Bidang Ilmu Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
2. Juara Harapan III (1991) Lomba Penelitian Ilmiah Bidang Ilmu Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
3. Juara Harapan I (1995) Lomba Penelitian Ilmiah Bidang Ilmu Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
4. Peneliti berprestasi di lingkungan Universitas Indonesia (2003).
5. Penulis Makalah Terproduktif di lingkungan FIB-UI (2005).
6. Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Soesilo Bambang Yudhoyono (2005)
7. Penulis Makalah Terproduktif di lingkungan FIB-UI (2006)
8. Menerima Anugerah Sagang 2006 untuk Kategori Anugerah Serantau kepada Budayawan–Seniman yang berperan terhadap kebudayaan dan penggiat kehidupan budaya Melayu di Riau diberikan oleh Yayasan Sagang, Pekanbaru Riau, 20 Desember 2006.
9. Peneliti berprestasi di lingkungan Universitas Indonesia (2007)
10. Memperoleh Anugerah Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) atas buku *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia* (Jakarta: Bening Publishing, 2005, ix + 502 halaman) di Kuala Lumpur, 27 November 2007
11. Memperoleh Penghargaan dari Universitas Indonesia Tahun 2007 untuk Kategori Penulis Buku Teks atas buku *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), xv + 436 halaman diberikan dalam rangka Dies Natalis Universitas Indonesia, 2 Februari 2008.

12. Certificate of Appreciation for exceptional contributions to the globalizations educational excellency from President of Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, South Korea, December 13, 2013.
13. Penghargaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk buku *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015, lxiv + 432 halaman) sebagai buku esai kritik terbaik, Jakarta, 28 Oktober 2016.
14. Memperoleh Penghargaan dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia sebagai Pemakalah Terproduktif di lingkungan FIB-UI (2016).

PUBLIKASI BUKU

1. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* (Jakarta: Grasindo, 1992), xii + 308 halaman, ISBN: 979-553-123-9
2. *Kesusasteraan Malaysia Modern* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), xiv + 175 halaman, ISBN: 979-419-145-0
3. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 1997), xviii + 346 halaman, ISBN: 979 669-074 8
4. *Akar Melayu: Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia*, (Magelang: Indonesiatera, April 2001), xiii + 301 halaman, ISBN: 979-9375-29-0 (Edisi Revisi, 2010), xii + 304 halaman, ISBN: 978-979-1012-41-6
5. *Ragam Budaya Betawi* (6 jilid), Tim penyusun bersama Ridwan Saidi, Yahya Andi Saputra, Rizal, (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, Pemda DKI, 2002)
6. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia* (Jakarta: Bening Publishing, 2005), ix + 502 hlm. ISBN: 979-3934-09-3
7. *Bermain dengan Cerpen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), xiii + 385 hlm. ISBN: GM 201 06.014, 979222310X, 978979222310
8. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 2007), ix + 436 halaman. ISBN: 978-979-769-115-8
9. *Bahasa Indonesia Kreatif* (Jakarta: Buku Pop, 2008, Edisi Revisi: 2015, xv + 295 hlm. ISBN: 978-602-7605-11-4
10. *Pantun Betawi*; Penyusun bersama Yahya Andi Saputra, Moh. Guntur Elmogas, Rudy Haryanto (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Jabar, 2008), xx + 284 hlm. ISBN: 978-979-18644-0-4
11. *Pengarang Tidak Mati* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 352 halaman. ISBN: 978-602-8394-67-3
12. *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), lxiv + 432 halaman, ISBN: 978-979-461-926-1

13. *Jalan Puisi: Dari Nusantara ke Negeri Poci*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016, ix + 360 halaman. ISBN: 978-602-412-109-9
14. *Jejak Seoul: Kumpulan Puisi*, Jakarta: Kosa Kata Kita, 2016, vii + 136 halaman. ISBN: 978-602-8966-94-8
15. *Esai-Esai Pemantik*, Bogor: Yayasan Kagum, 2017, vi + 190 halaman. ISBN 978-602-61898-5-1
16. *Bermain dengan Esai*, Jakarta: Tare Books, 2018, ix + 196 halaman. ISBN: 978-602-5819-10-0

KARYA TERJEMAHAN

1. *Perkalian dengan Jari: Teknik Mudah Menghitung Hasil Perkalian*, (Pengindonesiaan buku *Sifir di Jari Anda. Teknik Mudah Menghafal Sifirkarya Ricky Liew*), Grasindo, 1995; viii + 38 hlm.
2. *Pertemuan: Kumpulan Cerpen Korea Selepas Perang*, terjemahan bersama Teguh Iman Subarkah, M.Hum, Jakarta: Pustaka Jaya, 1996; xii + 203 halaman.
3. *Kamus Matematika Bergambar*, (Pengindonesiaan buku *Kamus Matematik Bergambar Sekolah Rendah* karya Baharin Shamsudin), Grasindo, 2002; x + 173 hlm.
4. *Dedaunan di Angin Lalu* (Pengindonesiaan novel karya Manaf Hamzah (dari bahasa Melayu), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, ix + 506 halaman.
5. Sepuluh Cerita Rakyat Korea, terjemahan bersama Prof. Dr. Koh Young Hun (Hankuk University of Foreign Studies, Seoul Korea, 2010)
6. *New York Bakery: Antologi Cerpen Korea*, terjemahan bersama Prof Koh Young Hun, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Editor lebih dari 80-an buku yang diterbitkan penerbit terkemuka dan dipublikasikan secara nasional. Menulis sekitar 200-an artikel.

Pada tahun 2009–2014, menjadi dosen tamu untuk program S-1 dan S-2 di Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, Korea Selatan. Pernah menyampaikan kuliah umum di National Institute of Oriental Languages and Civilizations (Inalco) Paris, (30 April – 5 Mei 2017), Universitas Nasional Singapura (14 Oktober 2017), Universitas Brunei Darussalam (4 November 2017), dan Universitas Malaya (21 November 2017). Dosen tamu Nanyang Technological University, National Institute of Education, Asian Languages and Culture Academic Group pada semester pendek Program Pascasarjana

untuk materi Literature Education, 4–14 Juni 2018. Pembicara dalam The 4th Indonesian Cultural Festival di Heydar Aliyev Palace, 13 September 2019, di Baku, Azerbaijan.

Sebagai pengajar tetap di FIB-UI sejak 1986 sampai sekarang. Sebagai Ketua Umum Yayasan Hari Puisi, sejak 2013 terlibat aktif dalam perayaan Hari Puisi Indonesia yang diselenggarakan setiap tahun.

Maman S Mahayana

**BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

 badanbahasa.kemdikbud.go.id

 @BadanBahasa

 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

 [badanbahasakemendikbud/](https://www.instagram.com/badanbahasakemendikbud/)

